

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA
TERHADAP KONSEP DIRI ANAK
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 209 JAKARTA)**



TIARA DWI DARNITA

5545123038

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

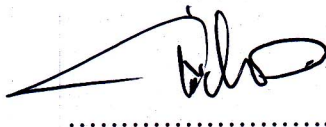
LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

TANGGAL

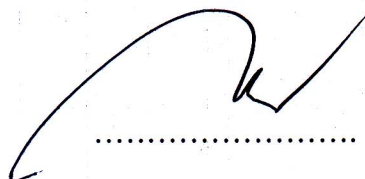
Dra. Metty Muhariati, MM.
NIP. 19581102 198303 2 001
(Dosen Pembimbing I)



.....

16/2-17
.....

Dr. Uswatun Hasanah, M.Si.
NIP 19670326 199403 2 001
(Dosen Pembimbing II)



.....

.....

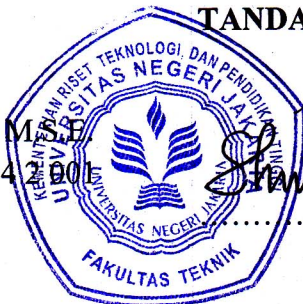
PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

TANGGAL

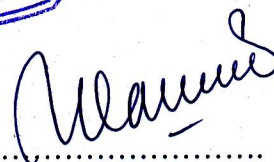
Shinta Doriza, M.Pd., M.Si.
NIP. 19751115 200604 2 001
(Ketua Penguji)



.....

14/ 2017
02
.....

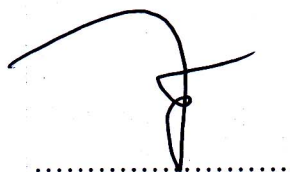
Dra. Nurlaila. A. M., M. Kes.
NIP. 19561204 198403 2 001
(Anggota Penguji)



.....

.....

Tarma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19811006 201212 1 001
(Anggota Penguji)



.....

.....

Tanggal Lulus : 09 Februari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 08 Februari 2017

Yang membuat pernyataan

Tiara Dwi Darnita

5545123038

ABSTRAK

Tiara Dwi Darnita, *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 209 Jakarta)*. Skripsi. Jakarta. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. 2016. Dosen Pembimbing : Dra. Metty Muhariati, MM., Dr. Uswatun Hasanah, M.Si. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri anak di SMP Negeri 209 Jakarta.

Metode analisis yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan pendekatan korelasional. Survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan diantara berbagai variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi. Penelitian ini menggunakan 164 responden sebagai sampel penelitian yang ditarik berdasarkan *proportional random sampling*.

Hasil penelitian berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.181 dan t_{hitung} (2.3382) > t_{tabel} (1.65431). Karena besarnya koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.181, data keduanya berhubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi seseorang maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki.

Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 3.27% variabel konsep diri anak ditentukan oleh status sosial ekonomi, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Konsep Diri

ABSTRACT

Tiara Dwi Darnita, *The relationship of Socio-economic Status of Families Against the Self Concept of the Child (a case study in SMP Negeri 209 Jakarta). Family Welfare Education, Faculty of Engineering, State University of Jakarta. 2016. Advice lecturer : Dra. Metty Muhariati, MM., Dr. Uswatun Hasanah, M.Si. The purpose of this study to determinate the relationship between socio-economic status with the self-concept of the child in SMP Negeri 209 Jakarta.*

The analytical method used quantitative research with methods correlational survey. The survey is a research done on large or small populations, but the data is studied data from samples taken from the population, so that relative events found, distribution and relationships between variables, whereas correlational is a research study that aims to clarify whether or not there is a relationship among the various variables based on correlation coefficients of small great. This research uses the 164 respondents as research samples drawn based on proportional random sampling.

The results based on the correlation analysis showed that there is a relationship between socio-economic status with self-concept and value of correlation r_{xy} of 0.181 and t_{hitung} (2.3382) > t_{tabel} (1.65431). Because of the magnitude of the correlation coefficient r_{xy} of 0181, data are both positively related, so it can be concluded that the higher socio-economic status, the higher a person's self-concept owned. Conversely the lower the socioeconomic status, the lower a person's self-concept is also owned.

The results of the statistical analysis test calculations 3:27% stated that the child's self concept variable determined by socio-economic status, while the rest is determined by other factors not examined.

Keywords : Socio-economic Status, Self-concept

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Konsep Diri Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 209 Jakarta)” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dra. Metty Muhariati, MM. selaku ketua Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sekaligus dosen pembimbing materi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si. selaku dosen pembimbing metodologi yang selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepala Sekolah, para guru, para karyawan, dan para siswa kelas VIII di SMP Negeri 209 Jakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan bekerja sama selama proses penelitian berlangsung.
4. Alm. Baba Abdul Hadi Bin Rebing, Alm. Mbah Waridjo Bin Mat Karyo, Almh. Nyak Sudarmi Binti Kasan Raji, Ibu Supiana, Ayah Sudarno, kakak Putri Awalina Zulfah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Sahabatku Dwi Nur Puji Apriani, Tita Chairunnisa, Tisyia Nur Rizkia yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, bantuan, kebersamaan, serta bersedia menjadi tempat berkeluh kesah.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang diterima dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 08 Februari 2017
Penulis

Tiara Dwi Darnita
NIM. 5545123038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	8
2.1. Deskripsi Konseptual	8
2.1.1. Konsep Diri.....	8
2.1.2. Status Sosial Ekonomi	14
2.2. Keterkaitan antara Status Sosial Ekonomi dengan Konsep Diri.....	22
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan	23
2.4. Kerangka Berpikir	25
2.5. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Tujuan Penelitian	29
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3. Metode Penelitian.....	29
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.4.1. Populasi	30
3.4.2. Sampel	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.1. Instrumen Variabel Status Sosial Ekonomi	31
3.5.2. Instrumen Variabel Konsep Diri.....	33
3.6. Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1. Analisis Deskriptif	39
3.6.2. Uji Prasyarat Analisis	41
3.6.3. Uji Hipotesis	44
3.7. Hipotesis Statistika.....	45
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Gambaran Umum	46
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46

4.1.2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..	47
4.1.3. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia	47
4.2. Deskripsi Data	47
4.2.1. Status Sosial Ekonomi	48
4.2.2. Konsep Diri.....	58
4.3. Analisis Data	77
4.3.1. Uji Persyaratan Analisis Data.....	77
4.3.2. Hasil Analisis Data	79
4.4. Pembahasan Penelitian.....	83
4.4.1. Status Sosial Ekonomi	83
4.4.2. Konsep Diri.....	85
4.4.3. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Konsep Diri Anak	86
4.5. Kelemahan Penelitian.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Kasus di SMP Negeri 209 Jakarta Tahun Pelajaran 2016-2017	2
Tabel 3.1. Sampel Siswa Kelas VIII	31
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Status Sosial Ekonomi	32
Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri	34
Tabel 3.4. Bobot Penilaian Jawaban Instrumen	35
Tabel 3.5. Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri	37
Tabel 3.6. Bobot Penilaian Jawaban Instrumen	39
Tabel 3.7. Perhitungan Reliabilitas Konsep Diri	39
Tabel 3.8. Kriteria Penskoran Status Sosial Ekonomi	40
Tabel 3.9. Kriteria Penskoran Konsep Diri	40
Tabel 4.1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Variabel Status Sosial Ekonomi	48
Tabel 4.4. Item 1 pada indikator pendidikan terakhir yang ditempuh (Soal Nomor 1)	49
Tabel 4.5. Item 2 pada indikator pendidikan terakhir yang ditempuh (Soal Nomor 2)	50
Tabel 4.6. Item 1 pada indikator pemasukan/ pengeluaran yang berupa uang maupun barang (Soal Nomor 5)	51
Tabel 4.7. Item 3 pada indikator pemasukan/ pengeluaran yang berupa uang maupun barang (Soal Nomor 15)	52
Tabel 4.8. Item 1 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 7)	53
Tabel 4.9. Item 2 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 8)	53
Tabel 4.10. Item 3 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 9)	54
Tabel 4.11. Item 4 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 10)	54
Tabel 4.12. Item 5 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 11)	55
Tabel 4.13. Item 6 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 12)	55
Tabel 4.14. Item 7 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 13)	56
Tabel 4.15. Item 8 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 14)	57
Tabel 4.16. Item 1 pada indikator pekerjaan yang sedang dijalani (Soal Nomor 3)	57
Tabel 4.17. Item 2 pada indikator pekerjaan yang sedang dijalani (Soal Nomor 4)	57
Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi Variabel Konsep Diri	59

Tabel 4.19. Pribadi Yang Menyenangkan.....	59
Tabel 4.20. Pribadi Yang Jorok.....	60
Tabel 4.21. Pribadi Yang Lebih Sering Sakit Daripada Sehat.....	60
Tabel 4.22. Pribadi Yang Sopan	61
Tabel 4.23. Pribadi Yang Jujur	61
Tabel 4.24. Pribadi Yang Tidak Peduli Dengan Nilai Dan Norma.....	62
Tabel 4.25. Pribadi Yang Kurang Memperhatikan Aturan	62
Tabel 4.26. Pribadi Yang Dapat Mengontrol Dan Mengendalikan Diri	63
Tabel 4.27. Pribadi Yang Mudah Menyesuaikan Diri	63
Tabel 4.28. Pribadi Yang Mudah Menaruh Dendam	64
Tabel 4.29. Pribadi Yang Tidak Berguna	64
Tabel 4.30. Pribadi Yang Dibantu Keluarga Dalam Menghadapi Setiap Masalah.....	65
Tabel 4.31. Pribadi Yang Berkedudukan Penting Di Antara Teman Dan Keluarga.....	65
Tabel 4.32. Pribadi Yang Tidak Diakui Keberadaannya	66
Tabel 4.33. Pribadi Yang Tidak Dicintai oleh Keluarga	66
Tabel 4.34. Pribadi Yang Ramah	67
Tabel 4.35. Pribadi Yang Dikenal Di Kalangan Teman Pria/Wanita	67
Tabel 4.36. Pribadi Yang Tidak Mau Peduli Dengan Apa Yang Dilakukan Orang Lain	68
Tabel 4.37. Pribadi Yang Sulit Untuk Bersikap Ramah	68
Tabel 4.38. Pribadi Yang Tidak Terlalu Tinggi Dan Tidak Terlalu Pendek	69
Tabel 4.39. Pribadi Yang Tidak Terlalu Gemuk Dan Tidak Terlalu Kurus	69
Tabel 4.40. Pribadi Yang Kurang Sempurna Dalam Penampilan Fisik	70
Tabel 4.41. Pribadi Yang Ingin Merubah Bagian Tertentu Dalam Tubuhnya ..	70
Tabel 4.42. Pribadi Yang Puas Dengan Kemampuan Dirinya	71
Tabel 4.43. Pribadi Yang Puas Sebagai Pribadi Yang Menyenangkan	71
Tabel 4.44. Pribadi Yang Benci Terhadap Diri Sendiri	72
Tabel 4.45. Pribadi Yang Mudah Menyerah Dan Putus Asa	72
Tabel 4.46. Pribadi Yang Senang Dengan Suasana Di Rumah	73
Tabel 4.47. Pribadi Yang Senang Telah Memperlakukan Orang Tua Dengan Sebaik-baiknya	73
Tabel 4.48. Pribadi Yang Kurang Mencerahkan Kasih Sayang Kepada Keluarga	74
Tabel 4.49. Pribadi Yang Kurang Nyaman Dengan Suasana Di Rumah	74
Tabel 4.50. Pribadi Yang Luwes Dalam Bergaul	75
Tabel 4.51. Pribadi Yang Dapat Menyenangkan Hati Orang Lain	75
Tabel 4.52. Pribadi Yang Tidak Berguna Bagi Orang Lain	76
Tabel 4.53. Pribadi Yang Kurang Bisa Bergaul Dengan Orang Lain	76
Tabel 4.54. Pribadi Yang Suka Bergosip Dan Membicarakan Orang Lain	77
Tabel 4.55. Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.56. Hasil Uji Linearitas Regresi	78
Tabel 4.57. Korelasi Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Konsep Diri	79
Tabel 4.58. Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Dengan Konsep Diri	80
Tabel 4.59. Korelasi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Konsep Diri	80
Tabel 4.60. Korelasi Antara Pemilikan Barang Dengan Konsep Diri	81
Tabel 4.61. Korelasi Antara Jenis Pekerjaan Dengan Konsep Diri	82

Tabel 4.62. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana	83
Tabel 4.63. Interpretasi Dimensi pada Variabel Status Sosial Ekonomi	83
Tabel 4.64. Interpretasi Dimensi Pada Variabel Konsep Diri	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian (Hasil Akhir Uji Coba).....	91
Lampiran 2. Hasil Perhitungan Uji Coba Instrumen.....	95
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen (Sesudah Uji Coba Instrumen)	96
Lampiran 4. Data Hasil Penelitian (Data Variabel Terikat dan Variabel Bebas).....	98
Lampiran 5. Pengujian Prasyarat Analisis	112
Lampiran 6. Pengujian Hipotesis	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah anak mengenal tentang kehidupan sosial. Sebagai makhluk sosial anak harus mengerti bahwa kita hidup tidak sendiri tetapi berdampingan, maka anak harus menyesuaikan diri di dalam lingkungan sekitar. Interaksi antar sesama anggota keluarga akan membuat anak mengerti akan hak dan kewajiban anak yang harus dijalankan baik di dalam lingkungan keluarga itu sendiri maupun di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam mengajarkan tentang sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar pada masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Dalam bersikap dan berperilaku anak tidak terlepas dari konsep diri yang dimilikinya, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 2000). Jika konsep diri yang dimiliki anak positif, maka ia akan berperilaku positif. Sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki anak adalah negatif, maka ia akan berperilaku negatif juga.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 209 Jakarta, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di tengah pemukiman padat penduduk. Peneliti menemukan banyak siswa yang mempunyai konsep diri negatif, hal tersebut

terlihat dari perilaku negatif yang dilakukan siswa, seperti siswa kurang menghargai teman dan guru yang sedang mengajar. Siswa saling mencela teman yang lainnya berdasarkan kondisi fisik, saling mengejek karena kekurangan yang dimiliki dan bahkan membawa nama orang tua dari temannya tersebut. Banyak juga siswa yang usil terhadap teman yang lain ketika sedang mengerjakan tugas. Selain itu, siswa kurang menghargai guru terlihat dari sikap siswa yang meniru apa yang sedang dikatakan oleh guru tersebut, siswa juga menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap guru saat berbicara.

Hal tersebut didukung dengan data yang didapat dari studi pendahuluan di SMP Negeri 209 Jakarta, didapat data kasus terkait dengan perilaku siswa yang ditemukan pihak sekolah berdasarkan laporan dari guru maupun siswa sendiri pada tahun 2016-2017.

Tabel 1.1. Data Kasus di SMP Negeri 209 Jakarta Tahun Pelajaran 2016-2017

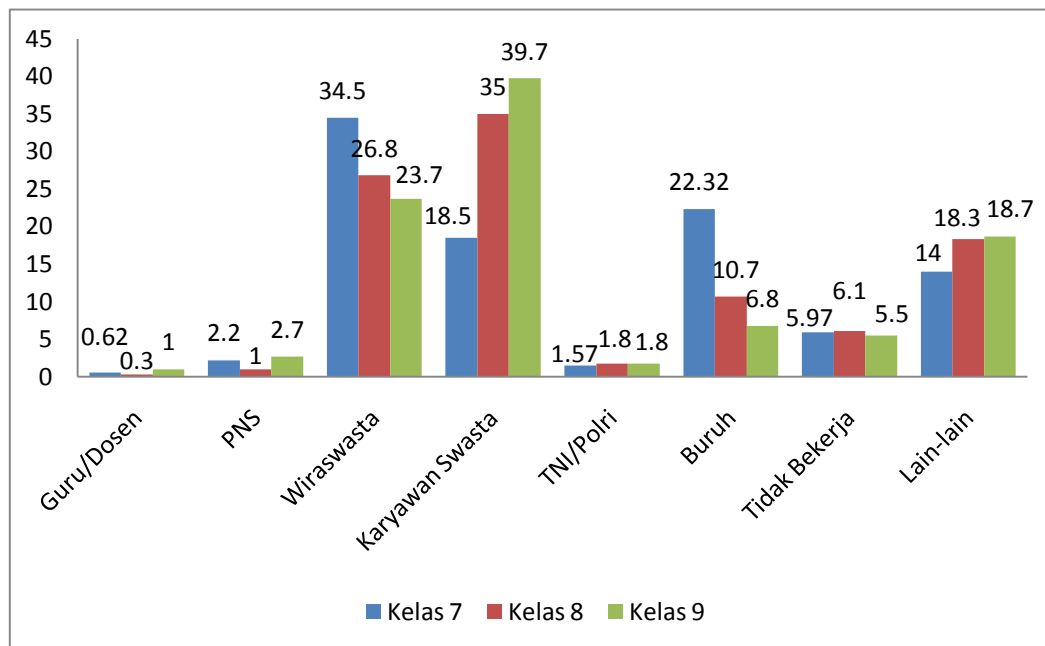
No.	Jenis Kasus	Jumlah
1.	Pelecehan Seksual	1 Kasus
2.	Membolos Ke Warnet	6 Kasus
3.	Mengejek Teman	22 Kasus
4.	Usil	12 Kasus
5.	Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	12 Kasus
6.	Kabur/Cabut dari Sekolah	5 Kasus
7.	Berkelahi dengan Sesama Teman	5 Kasus
8.	Berkumpul Sehingga Memicu Keributan Di Luar Sekolah	2 Kasus
9.	Mengajak Ribut Teman	1 Kasus
10.	Tidak Mengerjakan Tugas	11 Kasus
11.	Tidak Piket Harian	8 Kasus
12.	Tidak Masuk Sekolah Karena Malu Tidak Naik Kelas	1 Kasus
13.	Pindah Sekolah Tanpa Kabar	1 Kasus
14.	Tidak Nyaman Di Kelas	3 Kasus
15.	Tidak Sekolah Karena Masalah Keluarga	3 Kasus
Total		93 Kasus

Banyak kasus yang terjadi berdasarkan data yang terkait dengan perilaku siswa di SMP Negeri 209 Jakarta pada tahun 2016-2017. Dari total 93 kasus, 22 kasus disebabkan karena perilaku sering mengejek teman, 12 kasus usil, 12 kasus pelanggaran tata tertib sekolah. Dan kasus lainnya tersebar pada tidak mengerjakan tugas sebanyak 11 kasus, tidak piket harian sebanyak 8 kasus, membolos ke warnet sebanyak 6 kasus, kabur/cabut dari sekolah sebanyak 5 kasus, serta berkelahi dengan sesama teman sebanyak 5 kasus. Data tersebut memperlihatkan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa tergolong negatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, permasalahan tersebut dapat terjadi karena siswa kurang memahami tentang dirinya sendiri. Keadaan tersebut dapat dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa salah satunya adalah faktor status sosial ekonomi, karena menurut penjelasan dari Ibu Rini selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan mengatakan bahwa rata-rata siswa berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1992: 85) bahwa status sosial ekonomi orang tua terkadang mempengaruhi perilaku seorang anak dalam keluarga dan masyarakat. Status sosial ekonomi orang tua juga diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga tetap berlangsung, dan selain itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya fungsi keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak-anaknya. Apabila orang tua tidak bisa menjalankan fungsi tersebut secara bijak, maka akan menimbulkan dampak buruk pada konsep diri anak.

Berikut merupakan data persentase pekerjaan orang tua yang didapat dari studi pendahuluan di SMP Negeri 209 Jakarta pada Tahun Pelajaran 2016-2017.

Grafik 1.1. Persentase Pekerjaan Orang Tua Siswa SMP Negeri 209 Jakarta Tahun Pelajaran 2016-2017



Data di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa SMP Negeri 209 Jakarta lebih dominan bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 39.7% dan memiliki penghasilan < Rp 3.000.000 setiap bulannya. Selanjutnya bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 34.5%. dan diikuti dengan bekerja sebagai buruh sebanyak 22.32%, lain-lain sebanyak 18.7%, tidak bekerja sebanyak 6.1%, PNS sebanyak 2.7%, TNI/Polri sebanyak 1.8%, dan terakhir guru/dosen sebanyak 1%.

Dari uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa latar belakang status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi perilaku seorang anak, dan perilaku seorang anak akan menunjukkan konsep diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Konsep Diri Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 209 Jakarta)”**. Tingkat SMP dan kelas VIII dipilih karena pada usia 13-

16 tahun anak masih mencari jati diri dan anak akan selalu berkembang sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang menghargai teman dan guru yang sedang mengajar.
2. Siswa saling mencela teman yang lainnya berdasarkan kondisi fisik.
3. Saling mengejek karena kekurangan yang dimiliki dan bahkan membawa nama orang tua dari temannya tersebut.
4. Siswa yang usil terhadap teman yang lain ketika sedang mengerjakan tugas.
5. Terdapat 93 kasus tentang konsep diri negatif siswa di SMP Negeri 209 Jakarta pada tahun pelajaran 2016-2017.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dibatasi pada menganalisis :

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga
2. Konsep Diri Anak

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Adakah hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan konsep diri anak di SMP Negeri 209 Jakarta?”

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi pada teori yang berkaitan dengan kondisi status sosial ekonomi keluarga serta dampaknya pada konsep diri anak.

1.5.2. Kegunaan Sosial Praktis

1.5.2.1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan konsep diri anak.

1.5.2.2. Bagi Prodi PKK

Bagi Prodi PKK, dapat menjadi acuan literatur untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi terhadap konsep diri anak.

1.5.2.3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan kepada guru guna memberikan bimbingan yang baik dalam pembentukan konsep diri positif bagi siswa.

1.5.2.4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, dapat mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan konsep diri anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membangun konsep diri anak yang positif yang terdapat di lingkungan sekitar kita masing-masing.

1.5.2.5. Bagi Keluarga

Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman orang tua/keluarga terhadap pentingnya memenuhi segala kebutuhan materil yang diperlukan anak guna mendukung perkembangan anak, sehingga orang tua/keluarga dapat menciptakan konsep diri yang positif pada anak.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. Konsep Diri

2.1.1.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock (2010: 237) merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang. Interaksi orang lain terhadap individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu itu sendiri. Semakin bertambahnya interaksi antara individu dengan lingkungannya, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan individu terhadap dirinya. Konsep diri adalah persepsi psikologi, sosial, dan fisik terhadap diri sendiri yang didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Brooks (dalam Rakhmat, 2003)).

Menurut Pai (dalam Djaali, 2008: 23-25) yang dimaksud dengan konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Rogers (dalam Thalib, 2010: 121) menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran tentang diri. Sedangkan menurut Greenwald (dalam Thalib, 2010: 121) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu organisasi dinamis yang didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-

sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri mengenai perasaannya, perilakunya, serta bagaimana individu memahami diri sendiri dan orang lain. Konsep diri didapat dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2.1.1.2. Jenis-jenis Konsep Diri

Jenis konsep diri menurut Calhoun (1995: 72-74) ada dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, di mana :

1. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif mengetahui kelebihan yang dimilikinya, tetapi tidak menjadikan mereka sombong dan angkuh dengan kelebihannya itu. Begitu juga dengan kekurangan yang dimiliki, individu dengan konsep diri positif dapat menyikapi kekurangannya dengan positif pula. Seperti yang dijelaskan oleh Wicklund dan Frey (dalam Calhoun, 1995: 73) menyatakan “Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali.”

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2003), menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki ciri-ciri :

1. Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan tidak lari dari masalah yang ada. Individu menganggap bahwa masalah

adalah ujian yang harus dilewati dan yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

2. Merasa setara dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif tidak membeda-bedakan antara individu satu dan lainnya, mereka selalu merasa setara dengan orang lain. Selalu merasa rendah diri, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan orang lain, serta mampu untuk selalu menghargai orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Individu yang memiliki konsep diri positif tidak akan malu terhadap pujian yang diberikan kepadanya, sebab mereka memiliki konsep di dalam dirinya yang mengharuskan untuk tidak berlebihan terhadap pujian yang diberikan. Individu selalu rendah diri, jadi walaupun mereka menerima pujian mereka tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Individu yang memiliki konsep diri positif akan menjaga perilakunya, sebab ia sadar bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Individu dengan konsep diri positif akan menghargai perasaan orang lain serta selalu mengevaluasi setiap perilakunya agar tidak menyakiti perasaan individu lain.
5. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Individu yang memiliki konsep diri positif selalu menyikapi kekurangannya dengan positif pula, sehingga ia akan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi

pribadi yang lebih baik lagi. Individu mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, serta mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dengan demikian, individu yang memiliki konsep diri positif dapat memandang dirinya secara positif, memahami serta menerima kenyataan tentang dirinya sendiri, percaya diri, bersikap optimis, mampu memecahkan masalah, mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga individu dengan konsep diri positif dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif.

2. Konsep diri negatif

Kebalikan dari konsep diri positif, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi, takut menghadapi kegagalan, selalu merasa cemas, dan bersikap pesimis.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2003), tanda-tanda orang yang mempunyai konsep diri negatif yaitu :

1. Peka terhadap kritik. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain. Dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Individu cenderung untuk menghindari dialog yang terbuka dalam berkomunikasi, dan selalu mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
2. Responsif terhadap pujian. Individu yang memiliki konsep diri negatif selalu antusias bila menerima pujian, walaupun terkadang mereka berpura-

pura untuk menghindari pujian, mereka tidak bisa menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

3. Hiperkritis. Individu yang memiliki konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Individu dengan konsep diri negatif tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Individu yang memiliki konsep diri negatif menganggap orang lain sebagai musuh karena mereka merasa tidak diperhatikan, sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.
5. Selalu pesimis terhadap kompetisi. Individu yang memiliki konsep diri negatif merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain karena merasa tidak mampu melawan persaingan yang akan merugikan dirinya.

Dengan demikian, individu yang memiliki konsep diri negatif akan selalu memandang dirinya dan orang lain secara negatif. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap interaksi individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Individu dengan konsep diri negatif cenderung mendapat respon yang negatif dari orang lain dan lingkungan sekitar.

2.1.1.3. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (dalam Astuti, R.D., 2014), terbagi menjadi 2 dimensi pokok yaitu:

1. Dimensi internal

Dimensi internal atau kerangka acuan internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya. Label yang melekat pada diri individu dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Semakin banyak label yang dimiliki individu, maka semakin terbentuklah individu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya.

Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan dirinya sendiri. Sehingga, diri identitas mempunyai hubungan dengan diri perilaku dan hubungan ini umumnya timbal balik.

b. Diri perilaku (*behaviour self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi dari dalam diri, dari luar diri, maupun dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak. Diri perilaku berisikan tentang segala kesadaran mengenai “Apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c. Diri penerimaan atau penilaian (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

2. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan menjadi 5 bentuk, yaitu :

a. Diri Fisik (*Physical Self*)

Konsep diri fisik menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya. Kondisi kesehatan menggambarkan apakah individu merasa sehat dalam keadaan lahir maupun batin. Penampilan diri seseorang digambarkan dari segala sesuatu yang dimiliki, seperti pakaian, dan benda yang dimiliki. Keadaan tubuh dapat menggambarkan individu merasa puas dengan tingginya, beratnya, dan lain sebagainya.

b. Diri Moral-etik (*Moral-ethical Self*)

Konsep diri moral-etik menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dilihat dari nilai-nilai moral dan etika. Seperti bagaimana hubungan individu dengan Tuhannya, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).

c. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Konsep diri pribadi menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Konsep diri keluarga menggambarkan perasaan serta harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri anak. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri anak baik konsep diri kearah positif atau kearah negatif.

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Konsep diri sosial menggambarkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Bertambahnya interaksi dengan orang lain akan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki seseorang. Semakin sering orang berinteraksi maka akan semakin baik konsep diri yang dimilikinya.

2.1.2. Status Sosial Ekonomi

2.1.2.1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (2003), status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur

masyarakat, pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya : pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan menurut Sitorus (2000), mendefinisikan bahwa status sosial merupakan kedudukan seseorang di masyarakat, yang dibedakan ke dalam kelas-kelas secara vertikal, dan diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokan menurut kekayaan kelas sosial, yang biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis.

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Sedangkan menurut Kartono (2006), status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat, yang dilihat dari segi ekonomi suatu keluarga dan diukur berdasarkan kekayaan yang dimiliki, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan barang, serta jabatan di dalam pekerjaan.

2.1.2.2. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman & Cressey (dalam Sumardi, 2004) yaitu :

1. Status sosial ekonomi atas

Menurut Havinghurst dan Taba (dalam Wijaksana, 1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial atas yaitu sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan. Sedangkan menurut Sitorus (2000) mendefinisikan status sosial ekonomi atas adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi atas adalah kedudukan seseorang di dalam masyarakat berdasarkan harta kekayaan yang dimiliki, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya. Jumlah masyarakat dengan status sosial ekonomi atas cenderung sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

2. Status sosial ekonomi bawah

Menurut Havinghurst dan Taba (dalam Wijaksana, 1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah adalah masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum. Sedangkan menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di dalam masyarakat berdasarkan harta kekayaan yang dimiliki, di mana harta kekayaan yang dimiliki kurang dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Jumlah masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah cenderung cukup besar serta tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

2.1.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Dalam membentuk konsep diri anak yang positif tidak terlepas dari status sosial ekonomi serta keberhasilan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan materil anak. Menurut Abdulsyani (1994), status sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan barang, dan jenis pekerjaan.

1. Tingkat pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tujuan pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Di mana pendidikan formal (pendidikan

sekolah) terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) terdiri dari kursus, dan lain-lain.

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Pendidikan yang tinggi berpeluang besar mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan semakin besar.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh. Karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan.

2. Tingkat pendapatan

Christoper (dalam Sumardi, 2004), mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Pendapatan adalah pemasukan yang berupa uang maupun barang yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari di dalam sebuah keluarga. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang. Pendapatan juga berhubungan langsung dengan pendidikan, apabila pendidikan seseorang tinggi maka pendapatan yang didapat pun tinggi, dan sebaliknya apabila pendidikan seseorang rendah maka pendapatan yang didapat pun rendah.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2008) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d 3.500.000,00 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp. 1.500.000,00 s/d 2.500.000,00 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 per bulan ke bawah.

Dilihat dari pengeluaran dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, maka peneliti memodifikasi tingkat pendapatan seseorang menjadi:

1. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 6.000.000,00 per bulan.
2. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp. 3.000.000,00 s/d 6.000.000,00 per bulan.
3. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 3.000.000,00 per bulan ke bawah.

3. Pemilikan barang

Pemilikan barang adalah kekayaan yang diukur dari segi kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga dalam menunjang kehidupan ekonomi seseorang. Semakin banyak seseorang memiliki barang yang berharga seperti mobil, rumah, tanah, dsb, maka dapat dikatakan bahwa orang

itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi. Semakin tinggi ekonomi seseorang maka semakin dihormati oleh orang-orang sekitarnya.

Seseorang yang masuk ke dalam golongan orang mampu/kaya, yaitu apabila memiliki kekayaan seperti tanah, rumah, mobil, sepeda motor, perhiasan, laptop, dan *gadget*. Seseorang yang masuk ke dalam golongan sedang, yaitu apabila belum memiliki kekayaan seperti tanah dan rumah, tetapi mereka menempati rumah dinas, memiliki kendaraan, *gadget*. Dan seseorang yang masuk ke dalam golongan biasa, yaitu apabila memiliki kekayaan seperti, sepeda, *gadget*, tetapi tinggal di rumah kontrakan.

4. Jenis pekerjaan

Menurut Manginsih (2013: 15), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, perbedaan tersebut akan mengakibatkan pendapatan seseorang berbeda pula, ada yang memiliki pendapatan yang tinggi, dan juga ada yang memiliki pendapatan yang rendah, semua itu tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya.

Pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang, karena dari bekerjalah segala kebutuhan akan terpenuhi. Soeroto (dalam Widadi, 2016) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun

orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya Kartono (dalam Widadi, 2016).

Jenis pekerjaan dapat menentukan seseorang memiliki status sosial ekonomi atas atau bawah, tergantung dari pekerjaan apa yang ditekuni orang tersebut. Apabila seseorang memiliki pendidikan tinggi, maka otomatis jabatan yang dimiliki pun tinggi dan pendapatan yang diperoleh tinggi juga, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki status sosial ekonomi atas. Sebaliknya seseorang dapat dikatakan memiliki status sosial ekonomi bawah apabila orang tersebut berpendidikan rendah, menjalankan pekerjaan sebagai pesuruh, dan mendapatkan pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

2.2. Keterkaitan antara Status Sosial Ekonomi dengan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 2000). Jika konsep diri yang dimiliki anak positif, maka ia akan berperilaku positif. Sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki anak adalah negatif, maka ia akan berperilaku negatif juga.

Dalam membentuk konsep diri yang positif, orang tua harus memenuhi segala kebutuhan materil yang dibutuhkan oleh anak, sehingga apabila kebutuhan materil tersebut terpenuhi, maka anak akan mendapatkan kecakapan yang lebih luas. Status sosial ekonomi orang tua terkadang mempengaruhi perilaku seorang anak dalam keluarga dan masyarakat. Status sosial ekonomi orang tua juga

diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar kehidupan keluarga tetap berlangsung, dan selain itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya fungsi keluarga sebagai unit sosial ekonomi yang membentuk dasar kehidupan sosial ekonomi bagi anak-anaknya (Soekanto, 1992: 85). Apabila orang tua tidak bisa menjalankan fungsi tersebut secara bijak, maka akan menimbulkan dampak buruk pada konsep diri anak.

Menurut penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki anak. Apabila status sosial ekonomi keluarga tinggi, maka konsep diri yang dimiliki anak cenderung positif. Sebaliknya jika status sosial ekonomi keluarga rendah, maka konsep diri yang dimiliki anak cenderung negatif.

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Fadila, A.C. & Hidayati, D.A. (2013). “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Perilaku Anak (Studi di SMA Negeri 4 Bandar Lampung)”. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap perilaku anak relatif tinggi sebesar 1,01 pada taraf signifikan 1%; pengaruh jenis pekerjaan orangtua terhadap perilaku anak sebesar 1,05; pengaruh tingkat pendapatan orangtua terhadap perilaku anak sebesar 0,9. Secara keseluruhan, status sosial ekonomi orangtua yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan orangtua berpengaruh terhadap perilaku anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebasnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi, waktu, tempat, dan variabel terikatnya.

2. Barus, C.P. (2012). “Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang”. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah sering melakukan kenakalan remaja seperti berkelahi, bolos sekolah, mencuri, merokok, tawuran. Sedangkan remaja dari sosial ekonomi tinggi sering melakukan kenakalan remaja seperti berjudi, menonton film porno, melakukan seks bebas, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebasnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi, waktu, tempat, dan variabel terikatnya.

3. Astuti, R.D. (2014). “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta”. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar diri. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu : a.) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b.) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c.) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d.) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan e.) faktor kebajikan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%); sedangkan faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, sebanyak 54,43%). Berdasarkan hasil identifikasi faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah variabel bebasnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi, waktu, tempat, dan variabel terikatnya.

2.4. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Di dalam sebuah keluarga terdapat hubungan interaksi yang intens. Keluarga memberikan pengajaran kepada anak tentang dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan nilai-nilai dalam kehidupan yang menjadi dasar perkembangan serta kehidupan anak di kemudian hari. Perlakuan, sikap, dan suasana yang diterima anak di lingkungan keluarga akan membentuk pola perilakunya dalam upaya membentuk gambaran diri atau konsep dirinya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh tingkah lakunya.

Orang tua berfungsi sebagai unit sosial ekonomi di dalam suatu keluarga dan status sosial ekonomi orang tua di dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan serta pemenuhan kehidupan sehari-hari. Apabila orang tua tidak bisa menjalankan fungsi tersebut secara bijak, maka akan menimbulkan dampak buruk pada konsep diri anak. Jika ekonomi keluarga cukup, maka kebutuhan materil anak akan terpenuhi dan akan lebih luas, sehingga anak akan mendapatkan kecakapan dalam membentuk konsep diri yang positif. Akan tetapi apabila anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, maka kemungkinan untuk memperkenalkan kecakapan pada anakpun akan terhambat, karena

kurangnya alat-alat untuk menunjang pembentukan konsep diri, sehingga kemungkinan akan timbul konsep diri negatif pada anak (Ahmadi, 2009).

Dalam membentuk konsep diri anak yang positif, tidak terlepas dari status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua serta keberhasilan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan materil yang dibutuhkan oleh anak. Menurut Abdulsyani (1994), status sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan.

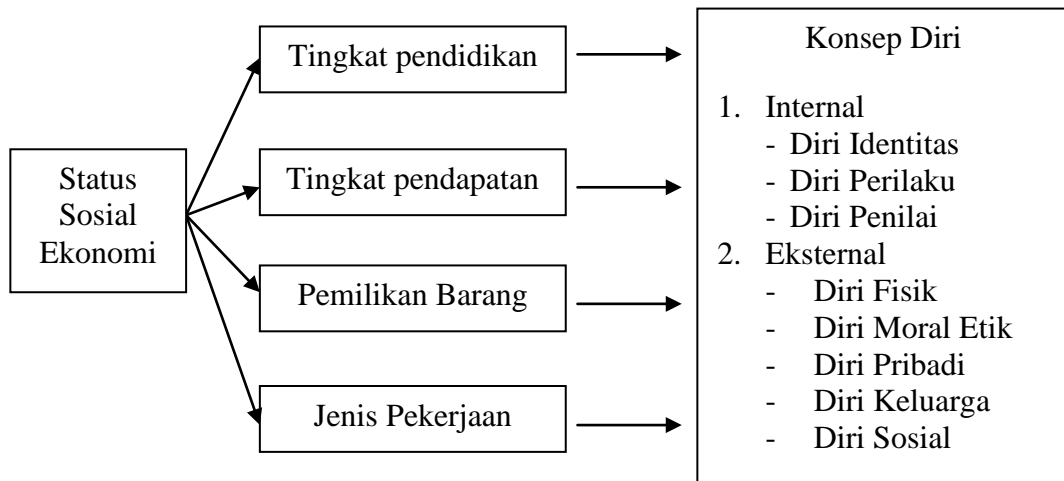
Pertama, tingkat pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Selama manusia hidup dan tumbuh, pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus. Pendidikan berlangsung melalui proses belajar. Oleh karena itu, semakin banyak orang belajar, maka semakin banyak pula bertambahnya ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pengertian tentang sesuatu. Tanpa disadari belajar dapat mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam berpikir, cara bertindak, maupun sikap. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan teladan yang baik kepada anaknya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan mempunyai konsep diri yang positif.

Kedua, tingkat pendapatan. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materil anak. Orang tua yang mempunyai pendapatan tinggi tidak akan kesulitan untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak, berbeda dengan orang tua yang pendapatannya rendah. Sebagai contoh di dalam lingkungan sekolah anak memerlukan sarana penunjang untuk belajarnya, seperti

buku paket, alat tulis, serta untuk kebutuhan praktek yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhan anak tidak terpenuhi maka akan menjadi penghambat bagi anak untuk berkembang.

Ketiga, kepemilikan barang. Anak yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi akan memiliki fasilitas yang memadai dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan akan lebih diterima di dalam lingkungannya, sehingga konsep diri yang ditimbulkanpun akan positif. Berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, yang mungkin hidupnya serba kekurangan, anak akan merasa malu, minder, dan bahkan anak akan berpikir tidak akan diterima di dalam lingkungannya, sehingga konsep diri negatif yang akan ditimbulkan anak.

Keempat, jenis pekerjaan. Pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang, karena dari bekerjalah segala kebutuhan akan terpenuhi. Seseorang bekerja untuk mendapatkan upah berdasarkan pekerjaan apa yang ditekuni. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan di dalam pekerjaannya. Orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya, Kartono (dalam Widadi, 2016). Anak yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi tidak akan malu ketika ditanya tentang jenis pekerjaan orang tuanya. Berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah yang mayoritas pekerjaan orang tua sebagai buruh ataupun pesuruh, anak akan merasa malu dan gengsi ketika ditanya apa pekerjaan orang tuanya, anak merasa takut tidak diterima di dalam kelompoknya.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dengan ditunjang kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan konsep diri anak”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

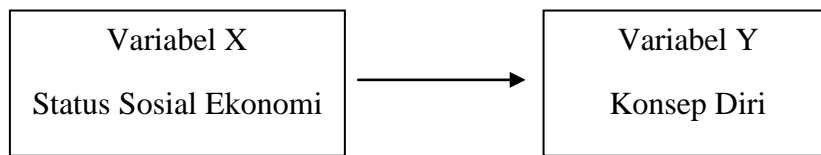
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri anak di SMP Negeri 209 Jakarta.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 sampai dengan Februari 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 209 Jakarta yang beralamat di Jalan Inpres Kramat Jati, Jakarta Timur.

3.3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan korelasional. Survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan diantara berbagai variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel x (status sosial ekonomi) dan variabel y (konsep diri) yang kemudian akan diolah dengan instrumen penelitian. Teknik pengambilan data yaitu kuesioner untuk mengukur data.



Gambar 3.1. Variabel Penelitian

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 209 Jakarta. Ada pun jumlah populasi sebanyak 278 siswa.

3.4.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006: 118). Peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{278}{1 + 278 \times 0.05^2} = \frac{278}{1.695} = 164.01 = 164$$

Setelah dilakukan perhitungan dengan batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 164 siswa. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *proportional random sampling*. Dalam penelitian ini cara yang digunakan dalam *proportional random sampling*, yaitu untuk penentuan kelas dengan cara di undi berdasarkan kelas, sehingga kelas yang didapat berdasarkan undian yang keluar adalah kelas VIII. Lalu penarikan sampel siswa dilakukan secara proporsional, yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1. Sampel Siswa Kelas VIII

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
VIII-A	36 siswa	21 siswa
VIII-B	35 siswa	21 siswa
VIII-C	33 siswa	19 siswa
VIII-D	35 siswa	21 siswa
VIII-E	35 siswa	21 siswa
VIII-F	33 siswa	19 siswa
VIII-G	35 siswa	21 siswa
VIII-H	36 siswa	21 siswa
Total	278 siswa	164 siswa

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Instrumen Variabel Status Sosial Ekonomi

3.5.1.1. Definisi Konseptual

Status Sosial Ekonomi (X) adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dilihat berdasarkan ekonomi yang dimilikinya.

3.5.1.2. Definisi Operasional

Status Sosial Ekonomi (X) adalah kedudukan orang tua siswa dalam masyarakat yang dilihat berdasarkan ekonomi yang dimilikinya, diukur melalui penilaian pendidikan, pendapatan, pemilikan barang, dan jenis pekerjaan.

3.5.1.3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen status sosial ekonomi bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai status sosial ekonomi yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Instrumen status sosial ekonomi ini terdiri dari 15 butir soal. Untuk melihat kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Status Sosial Ekonomi

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Soal	
				+	-
Status Sosial Ekonomi	Kedudukan orang tua siswa SMP Negeri 209 Jakarta dalam masyarakat yang dilihat berdasarkan ekonomi yang dimilikinya	Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditempuh	1, 2	
		Pendapatan/ Pengeluaran	Pemasukan/ pengeluaran yang berupa uang maupun barang	5, 6, 15	
		Pemilikan Barang	Kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	
		Jenis Pekerjaan	Pekerjaan yang sedang dijalani	3, 4	

Teknik pengukuran instrumen status sosial ekonomi dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Dalam menjawab instrumen, responden hanya memberi tanda silang pada alternatif jawaban yang telah disediakan yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Alternatif jawaban yang digunakan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu A, B, C, D.

Selanjutnya dilakukan penyekoran pada kuesioner yang telah diisi oleh responden. Penyekoran pada tiap item pertanyaan adalah skor 1 untuk jawaban A, skor 2 untuk jawaban B, skor 3 untuk jawaban C, dan skor 4 untuk jawaban D.

3.5.1.4. Jenis Instrumen

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup. Kuesioner digunakan sebagai alat ukur penelitian untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran. Sehingga dari kuesioner inilah diharapkan data utama yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dapat terpecahkan.

3.5.2. Instrumen Variabel Konsep Diri

3.5.2.1. Definisi Konseptual

Konsep Diri (Y) adalah pandangan individu terhadap diri sendiri tentang perilakunya, perasaannya, bagaimana individu memahami diri sendiri dan orang lain, serta pengaruh dari pandangan individu terhadap orang lain.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Konsep Diri (Y) adalah pandangan siswa SMP N 209 Jakarta terhadap diri sendiri tentang perilakunya, perasaannya, bagaimana siswa memahami diri sendiri dan orang lain, serta pengaruh dari pandangan siswa terhadap orang lain, yang diukur melalui dimensi internal (identitas, penilai, dan perilaku) dan eksternal (fisik, moral-etik, pribadi, keluarga, dan sosial).

3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur konsep diri yaitu dengan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts (1965) dan telah diadaptasi dari penelitian Dian (2008) yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. TSCS merupakan alat untuk mengukur konsep diri secara umum yang berada dalam usia 12 tahun ke atas. Semakin tinggi skor total pada alat ukur ini, maka semakin positif konsep dirinya.

Instrumen konsep diri terdiri dari 45 butir pernyataan, dengan 40 butir pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dan 5 butir pernyataan digunakan untuk mengukur derajat keterbukaan atau kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap diri. Setiap butir pernyataan berbentuk positif maupun pernyataan negatif. Untuk melihat kisi-kisi instrumen konsep diri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Soal	
				+	-
Konsep Diri	Pandangan siswa SMP N 209 Jakarta terhadap diri sendiri tentang perilakunya, perasaannya, bagaimana siswa memahami diri sendiri dan orang lain, serta pengaruh dari pandangan siswa terhadap orang lain	<u>Identitas</u>			
		Fisik	Label/symbol keadaan diri secara fisik	1, 2	3, 4
		Moral etik	Posisi diri dilihat dari standar moral, etik, dan religi	5, 6	7, 8
		Pribadi	Label/symbol akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki	9, 10	11, 12
		Keluarga	Posisi dari keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat	13, 14	15, 16
		Sosial	Posisi dari dalam interaksinya dengan orang lain	17, 18	19, 20
		<u>Penilai</u>			
		Fisik	Penilaian diri secara fisik	21, 22	23, 24
		Moral etik	Penilaian diri akan posisinya dilihat dari standar moral, etik, dan religi	25, 26	27, 28
		Pribadi	Penilaian akan sifat-sifat dan kemampuann yang dimiliki	29, 30	31, 32
		Keluarga	Penilaian posisi diri dikeluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat	33, 34	35, 36
		Sosial	Penilaian diri dalam interaksinya dengan orang lain	37, 38	39, 40
	Kritik diri		41, 42, 43, 44, 45		

Teknik pengukuran instrumen konsep diri dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Dalam menjawab instrumen, responden hanya memberi tanda silang

pada alternatif jawaban yang telah disediakan yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Alternatif jawaban yang digunakan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Selanjutnya dilakukan penyekoran pada kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pemberian skor pada skala Likert berarah positif dan negatif. Untuk melihat bobot penilaian jawaban instrument dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.4. Bobot Penilaian Jawaban Instrumen

Arah Pernyataan	Bobot Penilaian			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

3.5.2.4. Jenis Instrumen

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup. Kuesioner digunakan sebagai alat ukur penelitian untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran. Sehingga dari kuesioner inilah diharapkan data utama yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dapat terpecahkan.

3.5.2.5. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kebakuan alat ukur yang digunakan. Alat ukur ada yang sudah baku karena telah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi banyak juga yang belum baku. Jika kita menggunakan kuesioner yang sudah baku, tidak perlu dilakukan uji validitas lagi, sedangkan kuesioner yang belum baku perlu dilakukan uji validitas (Sugiyono, 2000).

Alat ukur konsep diri (TSCS) banyak digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Salah satunya adalah Amaliah (2012) dalam

skripsinya yang berjudul gambaran konsep diri pada dewasa muda yang bermain *erepublik*, dengan nilai reliabilitas 0.903.

Dengan hasil tersebut, disimpulkan bahwa alat ukur konsep diri (TSCS) dapat digunakan sebagai instrumen yang baku. Dalam penelitian ini tetap dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur tersebut.

Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010: 211) sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang artinya sebuah instrumen memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen. Dalam mengukur validitas, peneliti menggunakan validitas konstruksi atau *construct validity* untuk mengetahui seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut dapat mengukur indikator dari variabel X dan Y. Validitas konstruk merujuk kepada kualitas alat ukur yang dipergunakan apakah sudah benar-benar menggambarkan konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi ataukah belum. Secara singkat, validitas konstruk adalah penilaian tentang seberapa baik seorang peneliti menerjemahkan teori yang dipergunakan ke dalam alat ukur (Widodo, 2006).

Untuk menguji validitas instrumen, maka digunakan teknik korelasi *Product Moment* atau yang biasa disebut dengan Korelasi Pearson. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui korelasi antar item dengan skor total dalam satu variabel. Rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2) (n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : banyaknya sampel

x : variabel bebas

y : variabel terikat

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai korelasi (pearson correlation) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop atau tidak digunakan.

Peneliti mengambil 30 sampel responden secara acak. Hasil uji coba instrumen pada variabel konsep diri terdapat 9 butir yang drop, sehingga untuk variabel konsep diri pernyataan yang valid digunakan sebanyak 36 butir pernyataan.

Tabel 3.5. Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri

No. Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan	No. Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0.1913	0.374	Tidak Valid	24	0.4597	0.374	Valid
2	0.3845	0.374	Valid	25	0.3041	0.374	Tidak Valid
3	0.6219	0.374	Valid	26	0.0515	0.374	Tidak Valid
4	0.7465	0.374	Valid	27	0.1373	0.374	Tidak Valid
5	0.5062	0.374	Valid	28	0.225	0.374	Tidak Valid
6	0.4185	0.374	Valid	29	0.4823	0.374	Valid
7	0.5247	0.374	Valid	30	0.4482	0.374	Valid
8	0.4605	0.374	Valid	31	0.4731	0.374	Valid
9	0.3744	0.374	Valid	32	0.4218	0.374	Valid
10	0.3882	0.374	Valid	33	0.4091	0.374	Valid
11	0.4669	0.374	Valid	34	0.4758	0.374	Valid
12	0.485	0.374	Valid	35	0.4297	0.374	Valid
13	0.4732	0.374	Valid	36	0.6737	0.374	Valid
14	0.4108	0.374	Valid	37	0.4253	0.374	Valid
15	0.6451	0.374	Valid	38	0.4183	0.374	Valid
16	0.53	0.374	Valid	39	0.4075	0.374	Valid
17	0.4469	0.374	Valid	40	0.4201	0.374	Valid
18	0.4956	0.374	Valid	41	0.0875	0.374	Tidak Valid

19	0.4228	0.374	Valid	42	0.4366	0.374	Valid
20	0.6453	0.374	Valid	43	0.0262	0.374	Tidak Valid
21	0.5783	0.374	Valid	44	-0.100	0.374	Tidak Valid
22	0.5229	0.374	Valid	45	0.3049	0.374	Tidak Valid
23	0.3966	0.374	Valid				

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas alat ukur merupakan ketetapan atau keajegan alat ukur tersebut dalam mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Untuk menguji reliabilitas instrumen, maka digunakan rumus Alpha Cronbach, rumus Cronbach α dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

Keterangan :

α : Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K : Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor-skor item

S_x^2 : Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Menurut Babbie (dalam Herawati, 2011), suatu instrumen dianggap sudah cukup reliabel bilamana nilai koefisien alpha ≥ 0.6 . Hasil perhitungan dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan skala yang sama (0 sampai 1), maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 3.6. Bobot Penilaian Jawaban Instrumen

Nilai koefisien alpha	Interpretasi
0.00–0.20	kurang reliabel
0.21–0.40	agak reliabel
0.41–0.60	cukup reliabel
0.61–0.80	Reliabel
0.81–1.00	sangat reliabel

Tabel 3.7. Perhitungan Reliabilitas Konsep Diri

α	=	$\frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2}\right)$
	=	$\frac{45}{45-1} \left(1 - \frac{20.539}{151.34}\right)$
	=	0.8839

Berdasarkan tabel 3.7. diperoleh hasil α sebesar 0,8839 untuk variabel konsep diri. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa koefisien realibilitas termasuk dalam kategori (0.81-1.00), maka instrumen bersifat **sangat reliabel**.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang ada di dalam penelitian ini yang terdiri dari status sosial ekonomi dan konsep diri. Rumus yang digunakan adalah :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : Nilai yang diperoleh

N : Total responden

% : Persentase

Langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel distribusi jawaban
2. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang ditetapkan
3. Menunjukkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
4. Memasukan skor tersebut dalam rumus
5. Hasil yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel kategori membuat tabel rujukan dengan cara:
 - a. Menetapkan persentase tertinggi = $(4/4) \times 100\% = 100\%$
 - b. Menetapkan persentase terendah = $(1/4) \times 100\% = 25\%$
 - c. Menetapkan rentangan persentase = $100\% - 25\% = 75\%$
 - d. Menetapkan kelas interval = 4
 - e. Panjang kelas interval = $75\%/4 = 18,75\%$

Adapun koefisien korelasi menurut Sugiyono (2008) dari tiap variabel yang telah diolah datanya dapat diinterpretasikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3.8. Kriteria Penskoran Status Sosial Ekonomi

Skor	Interpreasi
81,26% - 100%	Sangat Tinggi
62,51% - 81,25%	Tinggi
43,76% - 62,50%	Rendah
25% - 43,75%	Sangat Rendah

Tabel 3.9. Kriteria Penskoran Konsep Diri

Skor	Interpreasi
81,26% - 100%	Sangat Baik
62,51% - 81,25%	Cukup Baik
43,76% - 62,50%	Kurang Baik
25% - 43,75%	Sangat Tidak Baik

3.6.2. Uji Prasyarat Analisis

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah rumus Liliefors sebagai berikut :

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan :

L_o : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi jangka waktu

Kriteria pengujian normalitas data adalah :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, artinya data berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, artinya data berdistribusi tidak normal

Langkah-langkah yang dilakukan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :

1. Data pengamatan $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$. Dengan menggunakan rumus (dengan Y dan Z masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku).
2. Untuk setiap bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka:
 - 1) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$, kemudian tentukan harga mutlaknya.

- 2) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut, misal harga tersebut L_0 .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), dilakukan dengan cara membandingkan L_0 ini dengan nilai L_{kritis} yang terdapat dalam tabel untuk taraf nyata yang dipilih $\alpha = 5\%$. Untuk mempermudah perhitungan dibuat dalam bentuk tabel.

3.6.2.2. Uji Linearitas Regresi

Analisis linearitas regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Rumus regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X : Variabel independen

a : Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Harga Koefisien a dan b dapat dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum XY)}{(N \cdot \sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{(N \sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{(N \cdot \sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

Langkah selanjutnya yakni mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{Reg[a]}$)

$$JK_{Reg[a]} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

Setelah itu, mencari Jumlah kuadrat Regresi ($JK_{Reg[b|a]}$)

$$JK_{Reg[b|a]} = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{n} \right\}$$

Kemudian mencari Jumlah Kuadrat Residu (JK_{Res})

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg[b|a]} - JK_{Reg[a]}$$

Berikutnya yakni mencari Jumlah Kuadrat Error (JK_E)

$$JK_E = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

Selanjutnya mencari Jumlah Kuadrat Tuna Cocok (JK_{TC})

$$JK_{TC} = JK_{Res} - JK_E$$

Setelah itu, mencari Jumlah Rata-Rata Kuadrat Tuna Cocok (RJK_{TC})

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{k-2}$$

Kemudian mencari Jumlah Rata-Rata Kuadrat Error (RJK_E)

$$RJK_E = \frac{JK_E}{n-k}$$

Langkah selanjutnya yakni mencari nilai Fhitung

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Berikutnya mencari nilai F_{tabel} , dimana diketahui $\alpha = 0,05$. Pada tahap ini dapat dibantu dengan melihat tabel nilai F_{tabel} . Setelah ditemukan, kemudian membuat kesimpulan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi berpola linear

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berpola tidak linear

3.6.3. Uji Hipotesis

3.6.3.1. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan konsep diri anak di SMP N 209 Jakarta.

Rumus koefisien korelasi adalah :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : banyaknya sampel

x : variabel bebas

y : variabel terikat

3.6.3.2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi status sosial ekonomi terhadap konsep diri. Rumus koefisien determinasi adalah :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi *product moment*

3.6.3.3. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji t digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian diterima atau tidak. Uji signifikansi untuk mencari makna pengaruh variabel X terhadap Y. Rumus uji signifikansi adalah :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : Nilai t_{hitung}

r : Koefisien korelasi hasil t_{hitung}

n : Jumlah responden

Kriteria pengambilan keputusan keberartian koefisien korelasi sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

3.7. Hipotesis Statistika

$H_1 \neq 0$: Status sosial ekonomi berhubungan terhadap konsep diri anak di SMP N 209 Jakarta

$H_0 = 0$: Status sosial ekonomi tidak berhubungan terhadap konsep diri anak di SMP N 209 Jakarta

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai hubungan status sosial ekonomi terhadap konsep diri. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 209 Jakarta, yang beralamat di Jl. Inpres Raya Rt 003 Rw 009 Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur kode pos 13540. Jumlah siswa sebanyak 811 siswa. Penjabaran dalam bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi keluarga dan hasil analisis penelitian.

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 209 Jakarta, yang beralamat di Jl. Inpres Raya Rt 003 Rw 009 Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur kode pos 13540. Visi SMP N 209 Jakarta adalah menjadikan SMP N 209 Jakarta sebagai sekolah kebanggaan dan berkualitas dalam mengembangkan Iptek yang dilandasi Imtaq dan berbudi pekerti luhur.

Sekolah memiliki luas tanah/bangunan 3649 m²/4472 m², dan memiliki empat lantai. Sarana/ruang yang berada di SMP Negeri 209 Jakarta tersebut terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium komputer, ruang media, ruang OSIS, ruang perpustakaan, ruang BP, masjid, gudang, dan kantin. Jumlah ruang kelas sebanyak 24 kelas. Siswa di SMP Negeri 209 Jakarta berjumlah 811 siswa yang terdiri dari kelas 7 sebanyak 315 siswa, kelas 8 sebanyak 278 siswa, dan kelas 9 sebanyak 218 siswa.

4.1.2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	73	45
Perempuan	91	55
Jumlah	164	100

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 164 orang, di mana 73 orang berjenis kelamin laki-laki (45%) dan 91 orang berjenis kelamin perempuan (55%).

4.1.3. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
13 Tahun	73	45
14 Tahun	75	46
15 Tahun	12	7
16 Tahun	4	2
Jumlah	164	100

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 164 orang, yang berusia antara 13 sampai 16 tahun. Di mana usia terbanyak berada pada 14 tahun yakni 75 orang (46%). Sedangkan usia paling sedikit berada pada 16 tahun yakni 4 orang (2%). Menurut Hurlock (1990), pada usia 13 hingga 16 tahun merupakan masa remaja awal, di mana terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Remaja awal adalah masa di mana individu sedang mencari identitas dirinya sendiri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

4.2. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Deskripsi data dalam

penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu status sosial ekonomi sebagai variabel X dan konsep diri sebagai variabel Y, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1. Status Sosial Ekonomi

Instrumen status sosial ekonomi terdiri dari 15 butir soal yang terbagi ke dalam 4 dimensi yakni tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan barang, dan jenis pekerjaan. Data diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 164 siswa kelas 8 di SMP Negeri 209 Jakarta. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *proportional random sampling*. Dalam penelitian ini cara yang digunakan dalam *proportional random sampling*, yaitu untuk penentuan kelas dengan cara diundi berdasarkan kelas, sehingga kelas yang didapat berdasarkan undian yang keluar adalah kelas VIII. Lalu penarikan sampel siswa dilakukan secara proporsional. Data yang dihasilkan memiliki skor terendah 22 dan tertinggi 50, skor rata-rata (\bar{X}) 31.88, varians (S^2) 40.30 dan simpangan baku (S) sebesar 6.35.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi

Kelas Interval	Jumlah	Persentase (%)
22 – 25	19	11.6
26 – 29	56	34.1
30 – 33	32	19.5
34 – 37	28	17.1
38 – 41	16	9.8
42 – 45	8	4.9
46 – 49	4	2.4
50 – 53	1	0.06
Jumlah	164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dari data status sosial ekonomi di atas menunjukkan bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel status sosial ekonomi

yaitu 56 terletak pada interval kelas ke-2 yakni 26 sampai 29 dengan persentase frekuensi sebesar 34.1%. Frekuensi terendah yaitu 1 terletak pada interval kelas ke-8 yakni 50 sampai 53 dengan persentase frekuensi sebesar 0.06%.

4.2.1.1. Dimensi Tingkat Pendidikan

Dalam variabel status sosial ekonomi yang diteliti, peneliti mengukur salah satu dimensi di dalamnya yakni tingkat pendidikan. Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1). Tingkat pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh orang tua, baik ayah maupun ibu. Karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan.

Tabel 4.4. Item 1 pada indikator pendidikan terakhir yang ditempuh (Soal Nomor 1)

No	Pendidikan Terakhir Ayah	N	Persentase (%)
1	Tamat SD	36	22
2	Tamat SMP/MTs/ sederajat	23	14
3	Tamat SMA/SMK/MA/ sederajat	82	50
4	Tamat Diploma/Sarjana	23	14
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator pendidikan terakhir yang ditempuh, sebagian besar pendidikan ayah responden hanya sampai SMA/SMK/MA/ sederajat yaitu 82 orang (50%). Hal ini menandakan bahwa pendidikan terakhir ayah responden berada pada tingkat menengah.

**Tabel 4.5. Item 2 pada indikator pendidikan terakhir yang ditempuh
(Soal Nomor 2)**

No	Pendidikan Terakhir Ibu	N	Persentase (%)
1	Tamat SD	45	27
2	Tamat SMP/MTs/ sederajat	36	22
3	Tamat SMA/SMK/MA/ sederajat	65	40
4	Tamat Diploma/Sarjana	18	11
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator pendidikan terakhir yang ditempuh, sebagian besar pendidikan ibu responden hanya sampai SMA/SMK/MA/ sederajat yaitu 65 orang (40%). Hal ini menandakan bahwa pendidikan terakhir ibu responden berada pada tingkat menengah.

Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya sehingga status sosial ekonominya berubah. Dengan menempuh pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan derajat statusnya di dalam masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Soekanto (1984), bahwa pendidikan tidak saja membuat seseorang menjadi atau memperoleh kedudukan dalam lapisan yang lebih tinggi, akan tetapi juga akan memberikan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi pula.

4.2.1.2. Dimensi Tingkat Pendapatan

Dalam variabel status sosial ekonomi yang diteliti, peneliti mengukur salah satu dimensi di dalamnya yakni tingkat pendapatan. Pendapatan adalah pemasukan yang berupa uang maupun barang yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari di dalam sebuah keluarga. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang. Peneliti memodifikasi tingkat pendapatan

menurut Badan Pusat Statistik (2008), karena dilihat dari pengeluaran dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat.

Tabel 4.6. Item 1 pada indikator pemasukan/ pengeluaran yang berupa uang maupun barang (Soal Nomor 5)

No	Penghasilan perbulan ayah dan ibu (termasuk gaji pokok dan penghasilan sampingan)	N	Persentase (%)
1	Tidak ada	135	41
2	< Rp 3.000.000	119	36
3	Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000	52	16
4	> Rp 6.000.000	22	7
Jumlah		328	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator pemasukan/pengeluaran yang berupa uang maupun barang, penghasilan keluarga yang berasal dari ayah dan ibu didapat 135 orang (41%) orang tua tidak mempunyai penghasilan. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan ibu responden tidak memiliki pekerjaan dan memilih sebagai ibu rumah tangga. Data tersebut menandakan bahwa pendapatan keluarga responden berada pada tingkat rendah yakni yang hanya berpenghasilan Rp 0 – Rp 3.000.000.

Tabel 4.7. Item 3 pada indikator pemasukan/ pengeluaran yang berupa uang maupun barang (Soal Nomor 15)

No	Biaya yang dikeluarkan untuk membayar listrik dalam satu bulan	N	Persentase (%)
1	< Rp 500.000	136	83
2	Rp 500.000 – Rp 750.000	28	17
3	Rp 750.000 – Rp 1.000.000	0	0
4	> Rp 1.000.000	0	0
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator pemasukan/pengeluaran yang berupa uang maupun barang, sebagian besar orang tua responden mengeluarkan < Rp 500.000 untuk membayar biaya listrik dalam

satu bulannya yakni 136 orang (83%). Data tersebut menandakan bahwa pengeluaran keluarga responden untuk membayar listrik dalam satu bulannya berada pada tingkat rendah yakni yang hanya mengeluarkan < Rp 500.000.

Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang. Pendapatan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pendapatan sosial ekonomi orang tua dapat merumuskan indikator kemiskinan yang representatif. Keyakinan tersebut muncul karena pendapatan merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi apakah seseorang atau sekelompok orang akan mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat (Siagian, 2012).

4.2.1.3. Dimensi Pemilikan Barang

Dalam variabel status sosial ekonomi yang diteliti, peneliti mengukur salah satu dimensi di dalamnya yakni pemilikan barang. Pemilikan barang merupakan kekayaan yang diukur dari segi kepemilikan barang-barang berharga. Semakin banyak seseorang memiliki barang yang berharga seperti mobil, rumah, tanah, dsb, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi. Semakin tinggi ekonomi seseorang maka semakin dihormati oleh orang-orang sekitarnya.

Tabel 4.8. Item 1 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 7)

No	Luas tanah atau pekarangan orang tua	N	Persentase (%)
1	< 100 m ²	127	77
2	100 – 250 m ²	34	21
3	250 – 500 m ²	3	2
4	> 500 m ²	0	0
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar luas tanah yang dimiliki orang tua responden < 100 m² yakni 127 orang (77%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Tabel 4.9. Item 2 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 8)

No	Status kepemilikan rumah	N	Persentase (%)
1	Milik saudara	1	1
2	Milik nenek (warisan)	45	27
3	Kontrak/sewa	69	42
4	Rumah sendiri	49	30
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar responden tinggal di rumah dengan status kontrak/sewa yakni 69 orang (42%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Tabel 4.10. Item 3 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 9)

No	Jenis rumah yang ditempati keluarga saya	N	Persentase (%)
1	Bambu	1	1
2	Kayu	2	1
3	Semi permanen	46	28
4	Permanen	115	70
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar responden tinggal di rumah dengan jenis permanen yakni 115 orang (70%). Hal

tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong tinggi.

Tabel 4.11. Item 4 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 10)

No	Alat komunikasi yang dimiliki keluarga saya	N	Persentase (%)
1	Hp	98	60
2	Internet, HP	43	26
3	Telepon rumah, HP	11	7
4	Telepon rumah, internet, HP	12	7
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar alat komunikasi yang dimiliki oleh keluarga responden yakni HP dengan jumlah 98 orang (60%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Tabel 4.12. Item 5 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 11)

No	Kendaraan yang dimiliki keluarga saya	N	Persentase (%)
1	Sepeda	7	4
2	Motor	84	51
3	Sepeda, motor	49	30
4	Sepeda, motor, mobil	24	15
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar alat transportasi/kendaraan yang dimiliki keluarga responden adalah motor dengan jumlah 84 orang (51%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Tabel 4.13. Item 6 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 12)

No	Jumlah kendaraan yang dimiliki keluarga saya	N	Persentase (%)
1	1	69	42
2	2	64	39
3	3	19	12
4	> 5	12	7
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar jumlah kendaraan yang dimiliki keluarga responden yakni 1 dengan jumlah 69 orang (42%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Tabel 4.14. Item 7 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 13)

No	Jenis simpanan yang dimiliki yang nilainya > Rp 1.000.000	N	Persentase (%)
1	Tidak ada	92	56
2	Tabungan saja atau emas saja	51	31
3	Deposito	9	5
4	Tabungan, deposito, dan emas	12	7
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar keluarga responden tidak memiliki simpanan yang nilainya > Rp 1.000.000 yakni 92 orang (56%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Tabel 4.15. Item 8 pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga (Soal Nomor 14)

No	Pendingin ruangan yang dimiliki keluarga saya	N	Persentase (%)
1	Kipas bambu	0	0
2	Kipas angin	139	85
3	AC ruangan	25	15
4	AC central	0	0
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga sebagian besar pendingin ruangan yang dimiliki oleh keluarga responden yaitu kipas angin dengan jumlah 139 orang (85%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Kepemilikan barang dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki ekonomi tinggi atau rendah. Semakin banyak orang memiliki barang-barang yang berharga, maka semakin tinggi status sosial yang dimilikinya. Pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas, dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat (Abdulsyani, 1994).

4.2.1.4. Dimensi Jenis Pekerjaan

Dalam variabel status sosial ekonomi yang diteliti, peneliti mengukur salah satu dimensi di dalamnya yakni jenis pekerjaan. Pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang, karena dari bekerjalah segala kebutuhan akan terpenuhi. Soeroto (dalam Widadi, 2016) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut

diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan.

Tabel 4.16. Item 1 pada indikator pekerjaan yang sedang dijalani (Soal Nomor 3)

No	Jenis Pekerjaan Ayah	N	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	8	5
2	Buruh/petani	46	28
3	Pegawai (Swasta/PNS/ABRI/TNI/Polisi/Guru/Dosen)	81	49
4	Wirausaha	29	18
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator pekerjaan yang sedang dijalani sebagian besar ayah responden bekerja sebagai pegawai yakni 81 orang (49%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah, karena pekerjaan pegawai orang tua responden yang hanya memiliki pendapatan rata-rata < Rp 3.000.000.

Tabel 4.17. Item 2 pada indikator pekerjaan yang sedang dijalani (Soal Nomor 4)

No	Jenis Pekerjaan Ibu	N	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	128	78
2	Buruh/petani	6	4
3	Pegawai (Swasta/PNS/ABRI/TNI/Polisi/Guru/Dosen)	12	7
4	Wirausaha	18	11
Jumlah		164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator pekerjaan yang sedang dijalani sebagian besar ibu responden tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yakni 128 orang (78%). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua responden tergolong rendah.

Pekerjaan merupakan aspek strata sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Apabila kita mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, dan kebiasaan sehari-hari dari keluarga tersebut. Dengan kata lain, jenis pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang, karena dari berkerjalah segala kebutuhan akan terpenuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Soeroto (dalam Widadi, 2016) bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan.

4.2.2. Konsep Diri

Instrumen konsep diri terdiri dari 45 butir pernyataan, dengan 40 butir pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dan 5 butir pernyataan digunakan untuk mengukur derajat keterbukaan atau kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap diri. Data diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 164 siswa kelas 8 di SMP Negeri 209 Jakarta. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *proportional random sampling*. Dalam penelitian ini cara yang digunakan dalam *proportional random sampling*, yaitu untuk penentuan kelas dengan cara diundi berdasarkan kelas, sehingga kelas yang didapat berdasarkan undian yang keluar adalah kelas VIII. Lalu penarikan sampel siswa dilakukan secara proporsional. Data yang dihasilkan memiliki skor terendah 88 dan tertinggi 129, skor rata-rata (\bar{X}) 109.58, varians (S^2) 79.12 dan simpangan baku (S) sebesar 8.89.

Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi Variabel Konsep Diri

Kelas Interval	Jumlah	Persentase (%)
88 – 93	6	3.7
94 – 99	16	9.8
100 – 105	34	20.7
106 – 111	44	26.8
112 – 117	30	18.3
118 – 123	22	13.4
124 – 129	12	7.3
130 – 135	0	0.0
Jumlah	164	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dari data konsep diri di atas menunjukkan bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel konsep diri yaitu 44 terletak pada interval kelas ke-4 yakni 106 sampai 111 dengan persentase frekuensi sebesar 26.8%. Frekuensi terendah yaitu 0 terletak pada interval kelas ke-8 yakni 130 sampai 135 dengan persentase frekuensi sebesar 0.0%.

4.2.2.1. Dimensi Identitas – Fisik

Tabel 4.19. Pribadi Yang Menyenangkan

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
1	Saya adalah orang yang selalu tampil menyenangkan	39%	61%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol keadaan diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 61% responden menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang selalu tampil menyenangkan. Perasaan menyenangkan seperti ini biasanya dirasakan berbeda oleh masing-masing individu tergantung dari gambaran individu terhadap keadaan

diri fisiknya. Sebagian besar responden tampil menyenangkan untuk menambah teman, dan membuat dirinya merasa diterima di dalam lingkungannya.

Tabel 4.20. Pribadi Yang Jorok

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
2	Saya menganggap bahwa saya adalah orang yang jorok	87%	13%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol keadaan diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden bukan orang yang jorok. Responden mengaku selalu menjaga penampilan diri mereka, karena responden berusia antara 13-16 tahun yang mulai memasuki remaja awal, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual.

Tabel 4.21. Pribadi Yang Lebih Sering Sakit Daripada Sehat

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
3	Saya lebih sering sakit dari pada sehat	86%	14%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol keadaan diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 86% responden bukan orang yang sering sakit dari pada sehat. Responden dapat menggambar kondisi kesehatannya dengan baik. Cara responden menggambarkan kondisi kesehatannya secara positif akan berakibat terhadap kesehatan yang ditimbulkan. Sedangkan sebanyak 14% responden merasa bahwa dirinya lebih sering sakit daripada sehat.

4.2.2.2. Dimensi Identitas – Moral Etik

Tabel 4.22. Pribadi Yang Sopan

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
4	Saya seorang yang sopan	4%	96%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi diri dilihat dari standar moral, etik, dan religi menunjukkan bahwa sebanyak 96% responden adalah orang yang sopan. Responden mampu untuk membangun identitas moral etik secara baik, sehingga akan menimbulkan sikap sopan dan santun. Apabila seseorang sopan, biasanya itu yang langsung diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Sehingga rasa puas dalam diri akan timbul karena telah melakukan hal yang benar.

Tabel 4.23. Pribadi Yang Jujur

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
5	Saya seorang yang jujur	9%	91%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi diri dilihat dari standar moral, etik, dan religi menunjukkan bahwa sebanyak 91% responden adalah orang yang jujur. Responden mengaku bahwa mereka lebih baik jujur daripada harus berbohong, ketika responden berbohong mereka takut akan berbohong lagi untuk menutupi kebohongan yang lainnya. Tetapi juga terdapat 9% responden menjawab bahwa mereka bukan orang yang jujur. Hal yang paling penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran yang paling berharga pada diri adalah ketika berani tampil apa adanya atau jujur pada diri sendiri. Orang

yang hidup apa adanya tidak mengharapkan orang lain melihat diri kita lebih dari kenyataan.

Tabel 4.24. Pribadi Yang Tidak Peduli Dengan Nilai Dan Norma

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
6	Saya seorang yang tidak peduli dengan nilai dan norma yang ada	91%	9%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi diri dilihat dari standar moral, etik, dan religi menunjukkan bahwa sebanyak 91% responden adalah orang yang peduli dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Responden merasa harus mengikuti nilai-nilai budaya yang sudah disepakati dan tertanam dalam lingkungan masyarakat.

Tabel 4.25. Pribadi Yang Kurang Memperhatikan Aturan

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
7	Saya orang yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang ada dimanapun saya berada	88%	12%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi diri dilihat dari standar moral, etik, dan religi menunjukkan bahwa sebanyak 88% responden adalah orang yang memperhatikan aturan dimanapun mereka berada. Responden mampu untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Hal tersebut berarti bahwa responden mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

4.2.2.3. Dimensi Identitas - Pribadi

Tabel 4.26. Pribadi Yang Dapat Mengontrol Dan Mengendalikan Diri

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
8	Saya adalah orang yang dapat mengontrol dan mengendalikan diri	12%	88%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 88% responden adalah orang yang dapat mengontrol dan mengendalikan diri. Kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Calhoun dan Acocela, 1990). Dengan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, maka akan dapat menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas.

Tabel 4.27. Pribadi Yang Mudah Menyesuaikan Diri

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
9	Saya seorang yang mudah menyesuaikan diri	18%	82%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 82% responden adalah orang yang mudah menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri diperlukan apabila kita ingin diterima di dalam lingkungan masyarakat. Sikap seseorang terhadap orang lain terbentuk berdasarkan pengalaman sosial serta seberapa jauh mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain tergantung pada pengalaman belajar selama bertahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan penyesuaian diri.

Tabel 4.28. Pribadi Yang Mudah Menaruh Dendam

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
10	Saya seorang yang mudah menaruh dendam pada orang lain	85%	15%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 85% responden tidak mudah dendam pada orang lain. Sedangkan 15% responden mudah menaruh dendam dengan orang lain ketika tidak terima ada teman lain yang menghina orang tua mereka walaupun dengan maksud sebagai bahan candaan. Sebagian besar responden yang mudah menaruh dendam ingin membalaskan dendamnya dengan tujuan membuat malu dan melampiasikan emosinya.

Tabel 4.29. Pribadi Yang Tidak Berguna

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
11	Saya merasa sebagai orang yang tidak berguna	88%	12%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator label/symbol akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa

sebanyak 88% responden menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang berguna. Sedangkan 12% responden merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak berguna. Biasanya responden merasa tidak berguna karena terus menerus mengalami kegagalan. Sehingga mereka merasa bahwa penyebab dari kegagalan tersebut terletak pada kelemahan diri yang dimiliki.

4.2.2.4. Dimensi Identitas – Keluarga

Tabel 4.30. Pribadi Yang Dibantu Keluarga Dalam Menghadapi Setiap Masalah

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
12	Saya mempunyai keluarga yang membantu dalam setiap masalah yang saya hadapi	12%	88%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 88% responden mempunyai keluarga yang selalu membantu dalam setiap masalah yang dihadapi. Sebagian besar responden mengaku bahwa mereka termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dikarenakan selalu mendapat semangat dari keluarga ketika sedang menghadapi suatu masalah.

Tabel 4.31. Pribadi Yang Berkedudukan Penting Di Antara Teman Dan Keluarga

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
13	Kedudukan saya sangat penting di antara teman dan keluarga	36%	64%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 64% responden merasa bahwa kedudukan mereka sangat penting di antara teman dan keluarga. Karena mereka merasa dianggap dan diterima di dalam lingkungannya.

Tabel 4.32. Pribadi Yang Tidak Diakui Keberadaannya

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
14	Teman-teman tidak mengakui keberadaan saya	91%	9%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 91% responden merasa diakui keberadaannya oleh teman-teman. Sedangkan 9% responden merasa tidak diakui keberadaannya oleh teman-teman. Responden yang merasa tidak diakui biasanya akan menarik diri dari keramaian, pasif, serta tidak ada motivasi dan keinginan untuk berbaur dengan yang lain karena mereka merasa malu dan tidak percaya diri.

Tabel 4.33. Pribadi Yang Tidak Dicintai oleh Keluarga

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
15	Saya adalah anak yang tidak dicintai oleh keluarga	88%	12%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 88% responden menganggap bahwa mereka adalah anak yang dicintai

oleh keluarga. Sedangkan 12% responden menganggap bahwa mereka adalah anak yang tidak dicintai oleh keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak dalam mengajarkan tentang sikap dan perilaku. Penolakan oleh orang tua/keluarga menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan mengakibatkan anak gagal untuk mencintai dirinya dan akan gagal untuk mencintai orang lain. Kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua menyebabkan anak memutuskan sendiri akan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

4.2.2.5. Dimensi Identitas – Sosial

Tabel 4.34. Pribadi Yang Ramah

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
16	Saya adalah seorang yang ramah	7%	93%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden menganggap dirinya adalah orang yang ramah. Dalam identitas – sosial tercermin bagaimana kita ingin dipandang oleh orang lain sebagai bagian dari satu kelompok masyarakat.

Tabel 4.35. Pribadi Yang Dikenal Di Kalangan Teman Pria/Wanita

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
17	Saya cukup dikenal dikalangan teman pria/wanita	11%	89%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 89%

responden merasa cukup dikenal dikalangan teman pria/wanita. Dalam mencapai suatu hubungan dan pergaulan yang lebih matang antara lawan jenis yang sebaya. Sehingga, anak akan mampu bergaul secara baik dengan kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyaknya interaksi yang dialami anak dengan lawan jenisnya (Havighurst, 1961).

Tabel 4.36. Pribadi Yang Tidak Mau Peduli Dengan Apa Yang Dilakukan Orang Lain

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
18	Saya adalah orang yang tidak mau peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang lain	67%	33%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 67 % responden merasa peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Sedangkan sebanyak 33% responden merasa tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, mereka merasa cuek karena kebanyakan responden tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain.

Tabel 4.37. Pribadi Yang Sulit Untuk Bersikap Ramah

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
19	Sulit bagi saya untuk bersikap ramah kepada orang lain	91%	9%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator posisi dari dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 91%

responden bersikap ramah kepada orang lain. Ramah merupakan sikap diri terhadap orang yang berdasarkan gambaran diri yang terdapat di dalam individu masing-masing. Ketika ditanya alasan responden ramah terhadap orang lain, sebagian besar menjawab bahwa ramah menandakan mereka adalah orang yang baik.

4.2.2.6. Dimensi Penilai – Fisik

Tabel 4.38. Pribadi Yang Tidak Terlalu Tinggi Dan Tidak Terlalu Pendek

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
20	Tubuh saya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek	14%	86%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 86% responden merasa tubuhnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek. Penilaian realistis individu terhadap fisiknya akan memberikan rasa aman, nyaman, serta rasa percaya diri terhadap diri sendiri.

Tabel 4.39. Pribadi Yang Tidak Terlalu Gemuk Dan Tidak Terlalu Kurus

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
21	Tubuh saya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus	21%	79%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 79% responden merasa tubuhnya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Sedangkan 21% responden merasa tubuhnya terlalu gemuk dan terlalu kurus.

Tabel 4.40. Pribadi Yang Kurang Sempurna Dalam Penampilan Fisik

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
22	Saya merasa bahwa penampilan fisik saya kurang sempurna	70%	30%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 70% responden merasa bahwa fisiknya sempurna. Penampilan fisik tidak terlepas dari penampilan diri yang ditunjukkan oleh seseorang. Daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan akan menambah dukungan sosial terhadap individu itu sendiri. Sedangkan 30% responden merasa bahwa fisiknya kurang sempurna. Penampilan diri yang berbeda membuat responden merasa malu terhadap orang lain. Setiap kekurangan fisik membuat seseorang merasa malu terhadap kekurangan yang dimiliki sehingga menimbulkan perasaan tidak percaya diri.

Tabel 4.41. Pribadi Yang Ingin Merubah Bagian Tertentu Dalam Tubuhnya

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
23	Ada keinginan dalam hati saya untuk mengubah bagian tertentu dalam tubuh saya	59%	41%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri secara fisik menunjukkan bahwa sebanyak 59% responden tidak mempunyai keinginan untuk mengubah bagian tertentu dalam tubuhnya. Sedangkan 41% responden mempunyai keinginan untuk mengubah bagian tertentu dalam

tubuhnya. Pertumbuhan pada masa remaja terjadi dengan sangat cepat, seseorang akan merasakan perubahan di dalam dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Ketidakpuasan akan dirasakan remaja jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal. Sehingga mereka merasa untuk merubah bagian-bagian tertentu dalam tubuhnya.

4.2.2.7. Dimensi Penilai – Pribadi

Tabel 4.42. Pribadi Yang Puas Dengan Kemampuan Dirinya

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
24	Saya merasa puas dengan kemampuan yang ada pada diri saya	29%	71%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa individu menilai pribadinya dengan sangat baik terlihat dari banyaknya 71% responden yang merasa puas dengan kemampuan pada dirinya. Konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas maka semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya (Rogers dalam Burns, 1993).

Tabel 4.43. Pribadi Yang Puas Sebagai Pribadi Yang Menyenangkan

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
25	Saya merasa puas dengan pribadi saya yang menyenangkan	14%	86%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 86% responden merasa puas dengan pribadinya yang menyenangkan. Sedangkan 14% merasa tidak puas dengan pribadinya yang menyenangkan.

Tabel 4.44. Pribadi Yang Benci Terhadap Diri Sendiri

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
26	Saya merasa benci terhadap diri saya sendiri	87%	13%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden tidak merasa benci terhadap dirinya sendiri. Sedangkan 13% responden merasa benci terhadap dirinya sendiri. Responden mengaku bahwa mereka membenci diri mereka karena tidak suka dengan bagian dari tubuh tertentu, ditambah lagi dengan ejekan dari temannya yang membuat semakin membenci diri mereka sendiri.

Tabel 4.45. Pribadi Yang Mudah Menyerah Dan Putus Asa

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
27	Saya mudah sekali menyerah dan putus asa	79%	21%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa sebanyak 79% responden tidak mudah menyerah dan putus asa. Sebagian besar responden menyatakan bahwa akan mencoba lagi dan tidak akan mudah menyerah apabila

mengalami kegagalan. Golongan yang tidak pernah menyerah yaitu golongan yang tidak membiarkan putus asa atau pesimistis, menjalani hidup optimis dan merasa kehidupan sebagai tantangan, ingin berhasil dan memiliki pribadi yang berkualitas (La Rose, 1996).

4.2.2.8. Dimensi Penilai – Keluarga

Tabel 4.46. Pribadi Yang Senang Dengan Suasana Di Rumah

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
28	Saya merasa senang dengan suasana di rumah saya	26%	84%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian posisi diri di keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 84% responden merasa senang dengan suasana di rumahnya. Mereka merasa senang dengan suasana di rumah, karena mereka menilai bahwa keluarga dapat menerima mereka apa adanya.

Tabel 4.47. Pribadi Yang Senang Telah Memperlakukan Orang Tua Dengan Sebaik-baiknya

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
29	Sebagai seorang anak, saya merasa senang telah memperlakukan orang tua saya sebaik-baiknya	4%	96%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian posisi diri di keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 96% responden merasa senang telah memperlakukan orang tua

dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan responden merasa bahagia ketika melihat orang tua mereka bahagia. Sedangkan hanya 4% responden yang tidak senang ketika memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.

Tabel 4.48. Pribadi Yang Kurang Mencerahkan Kasih Sayang Kepada Keluarga

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
30	Saya kurang mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada keluarga saya	78%	22%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian posisi diri di keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada keluarganya. Sedangkan 22% responden kurang mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada keluarganya. Responden mengaku bahwa mereka tidak diperhatikan secara utuh oleh keluarga, sehingga mereka tidak perlu merasa untuk mencurahkan kasih sayang kepada keluarganya juga.

Tabel 4.49. Pribadi Yang Kurang Nyaman Dengan Suasana Di Rumah

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
31	Saya kurang merasa nyaman dengan suasana di rumah saya	73%	27%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian posisi diri di keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa sebanyak 73% responden merasa nyaman dengan suasana di rumahnya.

Mereka merasa nyaman dengan suasana di rumah, karena responden menilai bahwa keluarga dapat menerima mereka apa adanya. Sedangkan ada 27% responden yang merasa bahwa mereka kurang nyaman dengan suasana yang ada di rumahnya.

4.2.2.9. Dimensi Penilai – Sosial

Tabel 4.50. Pribadi Yang Luwes Dalam Bergaul

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
32	Saya cukup luwes dalam bergaul	24%	76%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 76% responden cukup luwes dalam bergaul. Responden menilai bahwa bergaul itu penting, karena sebagai makhluk sosial individu tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain. Individu yang luwes dalam bergaul cenderung lebih sukses ketika akan meraih segala hal yang dicita-citakan.

Tabel 4.51. Pribadi Yang Dapat Menyenangkan Hati Orang Lain

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
33	Saya merasa senang dapat menyenangkan hati orang lain, walaupun tidak berlebihan	5%	95%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 95%

responden merasa senang dapat menyenangkan hati orang lain, walaupun tidak berlebihan.

Tabel 4.52. Pribadi Yang Tidak Berguna Bagi Orang Lain

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
34	Saya merasa tidak berguna bagi orang lain	90%	10%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 10% responden merasa tidak berguna bagi orang lain. Perasaan tidak berguna timbul akibat adanya kegagalan yang pernah dialami dalam kehidupan masing-masing individu sehingga mereka merasa bahwa mereka tidak berguna.

Tabel 4.53. Pribadi Yang Kurang Bisa Bergaul Dengan Orang Lain

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
35	Saya kurang bisa bergaul dengan luwes terhadap orang lain	77%	23%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator penilaian diri dalam interaksinya dengan orang lain menunjukkan bahwa sebanyak 23% responden kurang bisa bergaul dengan luwes terhadap orang lain. Mereka yang tidak luwes dalam bergaul akan memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, karena mereka merasa tidak nyaman. Individu yang seperti ini lebih membutuhkan waktu dan kerja keras yang lebih dalam menggapai kesuksesannya.

4.2.2.10. Dimensi Kritik Diri

Tabel 4.54. Pribadi Yang Suka Bergosip Dan Membicarakan Orang Lain

No	Pernyataan	Jawaban		Total
		Tidak	Ya	
36	Kadang-kadang saya juga suka bergosip dan membicarakan orang lain	55%	45%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif pada indikator kritik diri menunjukkan bahwa sebanyak 55% responden tidak suka bergosip dan membicarakan orang lain. Sedangkan 45% responden suka bergosip dan membicarakan orang lain. Orang yang suka bergosip bertujuan untuk menjatuhkan orang lain, mereka melakukan hal tersebut karena mereka ingin membuat perbandingan untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Persyaratan Analisis Data

4.3.1.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data, apakah variabel Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan Uji Liliefors dengan taraf signifikansi 0.05 dengan sampel sebanyak 164 orang. Di mana kriteria pengujian jika $L_o < L_t$, maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $L_o > L_t$, maka H_0 ditolak dan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.55. Hasil Uji Normalitas

Variabel	L_0	L_{tabel} (0,05)	Kesimpulan	Keputusan
Status Sosial Ekonomi	0.0014	0.069185	$L_0 < L_t$	Normal
Konsep Diri	0.0145	0.069185	$L_0 < L_t$	Normal

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas, dapat dikatakan bahwa data variabel status sosial ekonomi dan konsep diri berdistribusi normal. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan pada data variabel status sosial ekonomi dengan $L_0 = 0.0014$ dan $L_{tabel} = 0.069185$, $L_0 < L_t$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan pada data variabel konsep diri dengan $L_0 = 0.0018$ dan $L_{tabel} = 0.069185$, $L_0 < L_t$ maka data berdistribusi normal.

4.3.1.2. Uji Linearitas Regresi

Setelah melakukan uji normalitas dengan uji liliefors, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas regresi. Uji linearitas regresi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan regresi antar variabel dan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian hipotesis dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , dengan kriteria :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan regresi berpola linear

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan regresi berpola tidak linear

Tabel 4.56. Hasil Uji Linearitas Regresi

Sumber Varian (SV)	Dk	JK	RJK	F hitung	F tabel
Total	164	1982145	-		
Regresi [a]	1	1992328.902	1992328.902		
Regresi [b/a]	1	421.1773176	421.1773176		
Residu	162	12474.79219	77.000489009	-0.00424	1.761514
Tuna Cocok	137	-296.4307808	-2.163728327		
Kesalahan [error]	25	12771.22298	510.848919		

Catatan : F_{tabel} ditetapkan untuk $\alpha = 0.05$

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas regresi di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = -0.00424$, sedangkan $F_{tabel} = 1.761514$. Karena F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berpola linear. Terdapat hubungan yang linear antara variabel X status sosial ekonomi dengan variabel Y konsep diri.

4.3.2. Hasil Analisis Data

4.3.2.1. Hasil Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis data yang telah dilakukan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian parametric karena data terdistribusi normal dan linear. Selanjutnya data diolah menggunakan analisis korelasi dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel X status sosial ekonomi dan variabel Y konsep diri.

Korelasi Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Konsep Diri

Tabel 4.57. Korelasi Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Konsep Diri

		Correlations	
		SSE	KD
SSE	Pearson Correlation	1	.181*
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	164	164
KD	Pearson Correlation	.181	1
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	164	164

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui hasil korelasi antara status sosial ekonomi dengan konsep diri memiliki nilai signifikansi sebesar $0.021 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan. Didapat nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.181, pada taraf signifikan 0.05. Hal tersebut berarti bahwa 18.1% data keduanya berhubungan positif, semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki keluarga, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak.

Hubungan status sosial ekonomi dengan konsep diri mempunyai tingkat korelasi yang rendah, karena berada pada interval (0.000 – 0.399) yang berarti tingkat hubungan antar variabel rendah.

Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Dengan Konsep Diri

Tabel 4.58. Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Dengan Konsep Diri

Correlations			
		Tingkat_Pendidikan	Konsep_Diri
Tingkat_Pendidikan	Pearson Correlation	1	.192
	Sig. (2-tailed)		.014
	N	164	164
Konsep_Diri	Pearson Correlation	.192	1
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	164	164

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui hasil korelasi antara tingkat pendidikan dengan konsep diri memiliki nilai signifikansi sebesar $0.014 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan. Didapat nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.192, pada taraf signifikan 0.05. Hal tersebut berarti bahwa 19.2% data keduanya berhubungan positif, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimilikinya. Hubungan tingkat pendidikan dengan konsep diri mempunyai tingkat korelasi yang rendah, karena berada pada interval (0.000 – 0.399) yang berarti tingkat hubungan antar variabel rendah.

Korelasi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Konsep Diri

Tabel 4.59. Korelasi Antara Tingkat Pendapatan Dengan Konsep Diri

Correlations			
		Tingkat_Pendapatan	Konsep_Diri
Tingkat_Pendapatan	Pearson Correlation	1	.067
	Sig. (2-tailed)		.393
	N	164	164
Konsep_Diri	Pearson Correlation	.067	1
	Sig. (2-tailed)	.393	
	N	164	164

Sumber : Data Primer

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui hasil korelasi antara tingkat pendapatan dengan konsep diri memiliki nilai signifikansi sebesar $0.393 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendapatan dengan konsep diri. Didapat nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.067 yang menunjukkan ada kecenderungan hubungan yang positif walaupun tidak signifikan antara tingkat pendapatan dengan konsep diri, artinya jika semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak.

Korelasi Antara Pemilikan Barang Dengan Konsep Diri

Tabel 4.60. Korelasi Antara Pemilikan Barang Dengan Konsep Diri

Correlations			
		Pemilikan_Barang	Konsep_Diri
Pemilikan_Barang	Pearson Correlation	1	.169*
	Sig. (2-tailed)		.031
	N	164	164
Konsep_Diri	Pearson Correlation	.169	1
	Sig. (2-tailed)	.031	
	N	164	164

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui hasil korelasi antara pemilikan barang dengan konsep diri memiliki nilai signifikansi sebesar $0.031 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan. Didapat nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.169, pada taraf signifikan 0.05. Hal tersebut berarti bahwa 16.9% data keduanya berhubungan positif, semakin banyak barang yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimilikinya. Hubungan pemilikan barang dengan konsep diri mempunyai tingkat korelasi yang rendah, karena berada pada interval (0.000 – 0.399) yang berarti tingkat hubungan antar variabel rendah.

Korelasi Antara Jenis Pekerjaan Dengan Konsep Diri

Tabel 4.61. Korelasi Antara Jenis Pekerjaan Dengan Konsep Diri

Correlations			
		Jenis_Pekerjaan	Konsep_Diri
Jenis_Pekerjaan	Pearson Correlation	1	.089
	Sig. (2-tailed)		.260
	N	164	164
Konsep_Diri	Pearson Correlation	.089	1
	Sig. (2-tailed)	.260	
	N	164	164

Sumber : Data Primer

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui hasil korelasi antara jenis pekerjaan dengan konsep diri memiliki nilai signifikansi sebesar $0.260 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara jenis pekerjaan dengan konsep diri. Didapat nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.089 yang menunjukkan ada kecenderungan hubungan yang positif walaupun tidak signifikan antara jenis pekerjaan dengan konsep diri, artinya jika semakin tinggi pekerjaan yang ditekuni seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak.

4.3.2.2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya variabel Y konsep diri yang ditentukan oleh variabel X status sosial ekonomi, yaitu $r_{xy}^2 = (0.181)^2 = 0.0327$, sehingga dapat dikatakan bahwa 3.27% variabel konsep diri ditentukan oleh status sosial ekonomi, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.3.2.3. Analisis Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Dalam analisis uji hipotesis dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi untuk mengetahui apakah hubungan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri signifikan atau tidak. Uji signifikansi keberartian korelasi menggunakan uji t

pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, $dk = n-2$, dengan kriteria pengujian yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan korelasi yang terjadi signifikan.

Tabel 4.62. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0.05$
X dan Y	0.181	0.0327	2.3382	1.65431

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel hasil uji signifikansi koefisien korelasi sederhana di atas diperoleh $t_{hitung} = 2.3382$ sedangkan $t_{tabel} = 1.65431$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.3382 > 1.65431$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri secara signifikan. Maka hipotesis H_0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri.

4.4. Pembahasan Penelitian

4.4.1. Status Sosial Ekonomi

Tabel 4.63. Interpretasi Dimensi Pada Variabel Status Sosial Ekonomi

No	Dimensi	Persentase (%)
1	Tingkat Pendidikan	61.28
2	Tingkat Pendapatan	41.11
3	Pemilikan Barang	55.41
4	Jenis Pekerjaan	53.89

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada keempat dimensi status sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan, pemilikan barang, dan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa dimensi yang memiliki persentase paling tinggi yaitu dimensi tingkat pendidikan dengan 61.28%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi tingkat pendidikan merupakan faktor dominan yang terdapat pada status sosial ekonomi keluarga responden. Dilihat dari tabel 4.4. dan 4.5. mengenai

pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ayah dan ibu responden didapat bahwa 50% ayah dan 40% ibu responden berpendidikan tamat SMA/SMK/MA/ sederajat. Hal tersebut menggambarkan bahwa orang tua responden ingin menamatkan kedudukan yang lebih tinggi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemungkinan untuk memperoleh pendapatan akan tinggi pula (Soekanto, 1984).

Perolehan persentase terendah dalam variabel status sosial ekonomi ada pada dimensi tingkat pendapatan yaitu sebesar 41.11%. Dimensi tingkat pendapatan terdiri dari pendapatan yang didapatkan orang tua baik ayah maupun ibu dalam satu bulannya (termasuk gaji pokok dan penghasilan sampingan). Dimana tingkat pendapatan dapat menunjang kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya tingkat pendapatan dalam status sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari. Dilihat dari tabel 4.6. bahwa persentase terbesar penghasilan keluarga yang berasal dari ayah dan ibu didapat 135 orang (41%) orang tua tidak mempunyai penghasilan. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan ibu responden tidak memiliki pekerjaan dan memilih sebagai ibu rumah tangga. Data tersebut menandakan bahwa pendapatan keluarga responden berada pada tingkat rendah yakni yang hanya berpenghasilan Rp 0 – Rp 3.000.000.

4.4.2. Konsep Diri

Tabel 4.64. Interpretasi Dimensi Pada Variabel Konsep Diri

No	Dimensi	Persentase (%)
1	Identitas – Fisik	75.00
2	Identitas – Moral Etik	80.14
3	Identitas – Pribadi	76.83
4	Identitas – Keluarga	77.74
5	Identitas – Sosial	76.87
6	Penilai – Fisik	72.10
7	Penilai – Pribadi	57.01
8	Penilai – Keluarga	76.94
9	Penilai – Sosial	77.25
10	Kritik Diri	62.65

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada kesepuluh dimensi konsep diri yaitu identitas (fisik, moral etik, pribadi, keluarga, dan sosial), penilai (fisik, pribadi, keluarga, dan sosial), dan kritik diri menunjukkan bahwa dimensi yang memiliki persentase paling tinggi yaitu dimensi identitas – moral etik dengan 80.14%. Di mana identitas merupakan gambaran seseorang akan dirinya sendiri. Identitas – moral etik merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang dilihat dari nilai-nilai moral dan etika. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan, dan penyesuaian diri (Keliat, 2005). Tingginya dimensi identitas – moral etik dalam konsep diri menandakan bahwa seseorang telah mampu menggambarkan dirinya sesuai dengan nilai moral dan etika yang berlaku dimasyarakat.

Perolehan persentase terendah dalam variabel konsep diri ada pada dimensi penilai – pribadi yaitu sebesar 57.01%. Di mana penilai – pribadi didefinisikan sebagai penentu standar dan evaluator terhadap perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya. Penilai – pribadi juga akan menentukan tindakan

yang akan ditampilkan. Dan akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya sendiri.

Penilaian konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang kewajaran sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan : 1) pengharapan bagi diri sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa).

4.4.3. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Konsep Diri Anak di SMP Negeri 209 Jakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.181$ dan $t_{hitung} (2.3382) > t_{tabel} (1.65431)$. Status sosial ekonomi memiliki sumbangan sebesar 3.27% terhadap konsep diri. Karena besarnya nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.181$, data keduanya berhubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi seseorang maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki.

Status sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang status sosialnya rendah. Menurut Sullivan (dalam Rahmat, 2000) jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, jika individu diremehkan, ditolak dan

selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Hal di atas sejalan dengan sebuah penelitian perkembangan anak yang ditemukan bahwa dibandingkan dengan anak-anak berlatar belakang penghasilan menengah, anak-anak miskin memiliki tingkat stress psikologis yang lebih tinggi, lebih banyak masalah dalam pengendalian perilaku, dan stress psikofisiologis yang meningkat. Analisis mengidentifikasi bahwa persinggungan kumulatif dengan stressor dapat menimbulkan dalam perkembangan sosioemosional bagi anak-anak yang hidup dalam kemiskinan (Santrock, 2007:286).

4.4.3.1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Konsep Diri

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan konsep diri anak yang mendapatkan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.192. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi semua aktifitas dan tingkah lakunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gunarsa (1986) yang menyatakan bahwa: “kalau orang tua berpendidikan tinggi atau kurang tinggi, usahawan atau karyawan, semua ini berpengaruh terhadap perkembangan anaknya.” Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan teladan yang baik kepada anaknya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan mempunyai konsep diri yang positif.

Karena dimensi tingkat pendidikan merupakan persentase tertinggi berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam variabel status sosial ekonomi, dan juga dimensi identitas moral-etik merupakan persentase tertinggi berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam variabel konsep diri. Orang tua dengan pendidikan

tinggi akan banyak mempunyai pengetahuan, pengalaman, serta interaksi dengan beragam orang yang ditemuinya, orang tua akan memberikan teladan yang baik bagi anaknya, sehingga identitas – moral etik dalam konsep diri anak akan semakin baik.

Tingginya tingkat pendidikan dalam status sosial ekonomi dapat menjadi pengaruh bagi konsep diri. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful (2008), bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan banyak mempunyai pengalaman serta interaksi dengan beragam orang yang ditemuinya, sehingga kemungkinan untuk mempunyai konsep diri yang positif juga akan semakin besar dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan rendah.

4.4.3.2. Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Konsep Diri

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan konsep diri anak yang mendapatkan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.067. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif walaupun tidak signifikan antara tingkat pendapatan dengan konsep diri, artinya jika semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2013), dimana tingkat pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak sebesar 0.9 pada taraf signifikan 1%.

4.4.3.3. Hubungan Pemilikan Barang Dengan Konsep Diri

Terdapat hubungan antara pemilikan barang dengan konsep diri anak yang mendapatkan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.169. Hal tersebut berarti bahwa 16.9%

data keduanya berhubungan positif, semakin banyak barang yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimilikinya. Kepemilikan barang dapat menunjukkan apakah seseorang memiliki ekonomi tinggi atau rendah. Semakin banyak orang memiliki barang-barang yang berharga maka semakin diterima di dalam lingkungan masyarakat. Sehingga konsep diri yang ditimbulkan akan lebih baik.

4.4.3.4. Hubungan Jenis Pekerjaan Dengan Konsep Diri

Tidak terdapat hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dengan konsep diri anak yang mendapatkan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0.089. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif walaupun tidak signifikan antara jenis pekerjaan dengan konsep diri, artinya jika semakin tinggi pekerjaan yang ditekuni seseorang maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2013), dimana jenis pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak sebesar 1.05 pada taraf signifikan 1%.

4.5. Kelemahan Penelitian

Peneliti mengalami kendala saat akan menyebar kuesioner yang terbentur dengan liburan sekolah akhir semester. Sehingga target untuk menyelesaikan penelitian lebih cepat jadi terhambat.

Proses penyebaran kuesioner penelitian dilakukan dengan bantuan pihak sekolah dengan jangka waktu pengisian selama satu hari. Peneliti tidak dapat langsung mendampingi proses pengambilan data dikarenakan alasan teknis. Kondisi ini menyebabkan adanya keraguan terhadap kualitas jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, dan pengolahan data statistik maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keempat dimensi yang diukur dalam status sosial ekonomi diantaranya yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan barang, dan jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi tingkat pendidikan memiliki rata-rata hitung skor tertinggi dengan persentase sebesar 61.28%. Sedangkan skor terendah terdapat pada dimensi tingkat pendapatan dengan persentase sebesar 41.11%.
2. Kesepuluh dimensi yang diukur dalam konsep diri diantaranya yaitu identitas (fisik, moral etik, pribadi, keluarga, dan sosial), penilai (fisik, pribadi, keluarga, dan sosial), dan kritik diri. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi identitas – moral etik memiliki rata-rata hitung skor tertinggi dengan persentase sebesar 80.14%. Sedangkan skor terendah terdapat pada dimensi penilai – pribadi dengan persentase sebesar 57.01%.
3. Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan konsep diri anak di SMP Negeri 209 Jakarta. Nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.181$ dan $t_{hitung} (2.3382) > t_{tabel} (1.65431)$. Karena besarnya nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.181$, data keduanya berhubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi seseorang

maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki. Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 3.27% variabel konsep diri anak ditentukan oleh status sosial ekonomi, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi keluarga hendaknya orang tua memberikan teladan yang baik dengan menunjukkan sikap yang baik pula terhadap anaknya. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak dalam mengajarkan tentang sikap, dan perilakunya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Orang tua juga harus memenuhi kebutuhan materil kepada anak guna mendukung perkembangannya.
2. Bagi sekolah hendaknya guru memperhatikan konsep diri siswa. Guru harus membantu siswa dalam pembentukan konsep diri yang positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri anak. Sehingga hasil dari penelitian dapat dipergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amaliah. 2012. *Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain Erepublik* [skripsi]. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. D. 2014. *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendengan I Yogyakarta* [skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barus, C.P. 2012. *Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang* [skripsi]. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Produk Domestik Bruto Per Kapita, Produk Nasional Bruto Per Kapita dan Pendapatan Nasional Per Kapita*. <http://bps.go.id>. [Diakses pada 20 Juli 2016].
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta: Arean.
- Calhoun, JF. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Calhoun JF, Acocella JR. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Press Semarang.
- Dian, N. F. 2008. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Coping Strategy Pada Developed Kiddie Dalam Komunitas Hacker Di Perguruan Tinggi X Bandung* [skripsi]. Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadila, C.A., & Hidayati, A.D. 2013. Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku anak (Studi di SMA Negeri 4 Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4: 262-269*.
- Havighurst, Robert J. 1961. *Human Development and Eeducation*. New York: David Mckay Company.

- Herawati, Tin. 2011. *Buku Panduan Praktikum Metode Penelitian Keluarga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psychology : a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- _____. 2010. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam: Jilid 2. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kartono. 2006. *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN.
- Keliat, Budi Anna, Dkk. 2005. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- La Rose. 1996. *Mengenal Potensi Diri, Citra Pribadi Berkualitas*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Erlangga.
- Siagian, Sondang. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus, M. 2000. *Sosiologi*. Bandung: Cahaya Budi.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Struktur dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1992. *Sosiologi keluarga (tentang ikhwil keluarga, remaja, dan anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M. 2004. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Syaiful, Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thalib, SB. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widadi, D. P. 2016. *Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Karanganom* [skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, P. B. 2006. Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1*.
- Wijaksana, Adi. 1992. *Minat Remaja dalam Pemilihan Bidang Karir pada SSE Keluarga Tingkat Atas, Menengah dan Bawah* [skripsi]. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian (Hasil Akhir Uji Coba)

DATA DIRI

1. Nama :
2. Usia : Tahun
3. Jenis Kelamin :
4. Tinggal Bersama : a. Orang tua b. Kakek/Nenek
c. Lainnya, sebutkan.....
5. Identitas Wali Murid
 - a. Ayah
 1. Nama :
 2. Usia : Tahun
 3. Pekerjaan :
 - b. Ibu
 1. Nama :
 2. Usia : Tahun
 3. Pekerjaan :

PETUNJUK PENGISIAN

Petunjuk Umum

1. Tulislah data diri anda secara lengkap pada lembar yang disediakan.
2. Pilihlah salah satu dari 4 pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberikan tanda silang (x).
3. Kerjakan seluruh butir kuesioner dengan sebenar-benarnya.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, jawaban yang paling tepat adalah yang paling sesuai dengan keadaan diri anda.
5. Data yang akan diberikan sepenuhnya untuk kepentingan penelitian dan tidak akan mempengaruhi nilai anda.

Petunjuk Khusus

Kerjakan butir kuesioner di bawah ini sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda silang (x) pada lembar yang telah disediakan.

Contoh:

KUESIONER 1 STATUS SOSIAL EKONOMI	KUESIONER 2 KONSEP DIRI				
↓	↓				
Benda berharga yang dimiliki keluarga saya? a. <input checked="" type="checkbox"/> Mobil b. <input type="checkbox"/> Motor c. <input type="checkbox"/> Televisi d. <input type="checkbox"/> Kulkas	Saya seseorang yang pandai <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"><tr><td style="text-align: center;"><input checked="" type="checkbox"/> SS</td><td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/> S</td><td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/> TS</td><td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/> STS</td></tr></table> Keterangan : SS : Sangat Sesuai S : Sesuai TS : Tidak Sesuai STS : Sangat Tidak Sesuai	<input checked="" type="checkbox"/> SS	<input type="checkbox"/> S	<input type="checkbox"/> TS	<input type="checkbox"/> STS
<input checked="" type="checkbox"/> SS	<input type="checkbox"/> S	<input type="checkbox"/> TS	<input type="checkbox"/> STS		

KUESIONER 1

STATUS SOSIAL EKONOMI

1. Pendidikan terakhir ayah . . .
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SMP/MTs/ sederajat
 - c. Tamat SMA/SMK/MA/ sederajat
 - d. Tamat Diploma/ Sarjana
2. Pendidikan terakhir ibu . . .
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SMP/MTs/ sederajat
 - c. Tamat SMA/SMK/MA/ sederajat
 - d. Tamat Diploma/ Sarjana
3. Pekerjaan ayah . . .
 - a. Tidak bekerja
 - b. Buruh/ petani
 - c. Pegawai (Swasta/PNS/ ABRI/ TNI/ Polisi/ Guru/ Dosen) *lingkari
 - d. Wirausaha
4. Pekerjaan ibu . . .
 - a. Tidak bekerja
 - b. Buruh/ petani
 - c. Pegawai (Swasta/PNS/ ABRI/ TNI/ Polisi/ Guru/ Dosen) *lingkari
 - d. Wirausaha
5. Penghasilan perbulan ayah (termasuk gaji pokok dan penghasilan sampingan) . . .
 - a. Tidak ada
 - b. < Rp 3.000.000
 - c. Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000
 - d. > Rp 6.000.000
6. Penghasilan perbulan ibu (termasuk gaji pokok dan penghasilan sampingan) . . .
 - a. Tidak ada
 - b. < Rp 3.000.000
 - c. Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000
 - d. > Rp 6.000.000
7. Luas tanah atau pekarangan orang tua . . .
 - a. < 100 meter persegi
 - b. 100 – 250 meter persegi
 - c. 250 – 500 meter persegi
 - d. > 500 meter persegi
8. Status kepemilikan rumah . . .
 - a. Milik saudara
 - b. Milik nenek (warisan)
 - c. Kontrak/ sewa
 - d. Rumah sendiri
9. Jenis rumah yang ditempati keluarga saya . . .
 - a. Bambu
 - b. Kayu
 - c. Semi permanen
 - d. Permanen
10. Alat komunikasi yang dimiliki keluarga saya . . .
 - a. HP
 - b. Internet, HP
 - c. Telepon rumah, HP
 - d. Telepon rumah, internet, HP
11. Kendaraan yang dimiliki keluarga saya . . .
 - a. Sepeda
 - b. Motor
 - c. Sepeda, Motor
 - d. Sepeda, Motor, Mobil
12. Jumlah kendaraan yang dimiliki keluarga saya . . .
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. > 5
13. Jenis simpanan yang dimiliki yang nilainya > Rp 1.000.000 . . .
 - a. Tidak ada
 - b. Tabungan saja atau emas saja
 - c. Deposito
 - d. Tabungan, deposito, dan emas
14. Pendingin ruangan yang dimiliki keluarga saya . . .
 - a. Kipas bambu
 - b. Kipas angin
 - c. AC ruangan
 - d. AC central
15. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar listrik dalam satu bulan . . .
 - a. < Rp 500.000
 - b. Rp 500.000 – Rp 750.000
 - c. Rp 750.000 – Rp 1.000.000
 - d. > Rp 1.000.000

KUESIONER 2 KONSEP DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang selalu tampil menyenangkan				
2	Saya menganggap bahwa saya adalah orang yang jorok				
3	Saya lebih sering sakit dari pada sehat				
4	Saya seorang yang sopan				
5	Saya seorang yang jujur				
6	Saya seorang yang tidak peduli dengan nilai dan norma yang ada				
7	Saya orang yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang ada dimanapun saya berada				
8	Saya adalah orang yang dapat mengontrol dan mengendalikan diri				
9	Saya seorang yang mudah menyesuaikan diri				
10	Saya seorang yang mudah menaruh dendam pada orang lain				
11	Saya merasa sebagai orang yang tidak berguna				
12	Saya mempunyai keluarga yang membantu dalam setiap masalah yang saya hadapi				
13	Kedudukan saya sangat penting di antara teman dan keluarga				
14	Teman-teman tidak mengakui keberadaan saya				
15	Saya adalah anak yang tidak dicintai oleh keluarga				
16	Saya adalah seorang yang ramah				
17	Saya cukup dikenal dikalangan teman pria/wanita				
18	Saya adalah orang yang tidak mau peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang lain				
19	Sulit bagi saya untuk bersikap ramah kepada orang lain				
20	Tubuh saya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek				
21	Tubuh saya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus				
22	Saya merasa bahwa penampilan fisik saya kurang sempurna				
23	Ada keinginan dalam hati saya untuk mengubah bagian tertentu dalam tubuh saya				
24	Saya merasa puas dengan kemampuan yang ada pada diri saya				
25	Saya merasa puas dengan pribadi saya yang menyenangkan				
26	Saya merasa benci terhadap diri saya sendiri				
27	Saya mudah sekali menyerah dan putus asa				
28	Saya merasa senang dengan suasana di rumah saya				
29	Sebagai seorang anak, saya merasa senang telah memperlakukan orang tua saya sebaik-baiknya				
30	Saya kurang mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada keluarga saya				
31	Saya kurang merasa nyaman dengan suasana di rumah saya				
32	Saya cukup luwes dalam bergaul				
33	Saya merasa senang dapat menyenangkan hati orang lain, walaupun tidak berlebihan				
34	Saya merasa tidak berguna bagi orang lain				
35	Saya kurang bisa bergaul dengan luwes terhadap orang lain				
36	Kadang-kadang saya juga suka bergosip dan membicarakan orang lain				

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Uji Coba Instrumen

Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri

No. Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan	No. Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0.1913	0.374	Tidak Valid	24	0.4597	0.374	Valid
2	0.3845	0.374	Valid	25	0.3041	0.374	Tidak Valid
3	0.6219	0.374	Valid	26	0.0515	0.374	Tidak Valid
4	0.7465	0.374	Valid	27	0.1373	0.374	Tidak Valid
5	0.5062	0.374	Valid	28	0.225	0.374	Tidak Valid
6	0.4185	0.374	Valid	29	0.4823	0.374	Valid
7	0.5247	0.374	Valid	30	0.4482	0.374	Valid
8	0.4605	0.374	Valid	31	0.4731	0.374	Valid
9	0.3744	0.374	Valid	32	0.4218	0.374	Valid
10	0.3882	0.374	Valid	33	0.4091	0.374	Valid
11	0.4669	0.374	Valid	34	0.4758	0.374	Valid
12	0.485	0.374	Valid	35	0.4297	0.374	Valid
13	0.4732	0.374	Valid	36	0.6737	0.374	Valid
14	0.4108	0.374	Valid	37	0.4253	0.374	Valid
15	0.6451	0.374	Valid	38	0.4183	0.374	Valid
16	0.53	0.374	Valid	39	0.4075	0.374	Valid
17	0.4469	0.374	Valid	40	0.4201	0.374	Valid
18	0.4956	0.374	Valid	41	0.0875	0.374	Tidak Valid
19	0.4228	0.374	Valid	42	0.4366	0.374	Valid
20	0.6453	0.374	Valid	43	0.0262	0.374	Tidak Valid
21	0.5783	0.374	Valid	44	-0.100	0.374	Tidak Valid
22	0.5229	0.374	Valid	45	0.3049	0.374	Tidak Valid
23	0.3966	0.374	Valid				

Perhitungan Reliabilitas Konsep Diri

$$\begin{aligned}
 \alpha &= \frac{K}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right) \\
 &= \frac{45}{45-1} \left(1 - \frac{20.539}{151.34} \right) \\
 &= \mathbf{0.8839}
 \end{aligned}$$

Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen (Sesudah Uji Coba Instrumen)

KISI-KISI INSTRUMEN STATUS SOSIAL EKONOMI

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Soal		
				+	-	
Status Sosial Ekonomi	Kedudukan orang tua siswa SMP Negeri 209 Jakarta dalam masyarakat yang dilihat berdasarkan ekonomi yang dimilikinya	Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditempuh	1, 2		
		Pendapatan/	Pemasukan/ pengeluaran yang berupa uang maupun barang	5, 6, 15		
		Pengeluaran				
		Pemilikan Barang	Kepemilikan barang-barang yang bermanfaat dan berharga	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14		
		Jenis Pekerjaan	Pekerjaan yang sedang dijalani	3, 4		

KISI-KISI INSTRUMEN KONSEP DIRI

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Soal	
				+	-
Konsep Diri	Pandangan siswa SMP N 209 Jakarta terhadap diri sendiri tentang perilakunya, perasaannya, bagaimana siswa memahami diri sendiri dan orang lain, serta pengaruh dari pandangan siswa terhadap orang lain	<u>Identitas</u>			
		Fisik	Label/symbol keadaan diri secara fisik	1	2, 3
		Moral etik	Posisi diri dilihat dari standar moral, etik, dan religi	4, 5	6, 7
		Pribadi	Label/symbol akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki	8, 9	10, 11
		Keluarga	Posisi dari keluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat	12, 13	14, 15
		Sosial	Posisi dari dalam interaksinya dengan orang lain	16, 17	18, 19
		<u>Penilai</u>			
		Fisik	Penilaian diri secara fisik	20, 21	22, 23
		Pribadi	Penilaian akan sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki	24, 25	26, 27
		Keluarga	Penilaian posisi diri dikeluarga dan relasi dengan orang-orang terdekat	28, 29	30, 31
Sosial	Penilaian diri dalam interaksinya dengan orang lain	32, 33	34, 35		
		Kritik diri			36

Lampiran 4. Data Hasil Penelitian (Data Variabel Terikat dan Variabel Bebas)

Status Sosial Ekonomi

Nomor Resp.	Nomor Butir Soal															Xt	Xt2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	4	3	3	1	3	1	1	3	3	2	3	2	2	2	1	34	1156
2	1	1	1	3	1	2	1	3	4	1	3	3	1	2	1	28	784
3	1	1	4	4	2	2	2	4	3	1	2	2	1	2	1	32	1024
4	3	2	4	4	2	2	1	3	3	2	3	1	1	2	1	34	1156
5	3	3	3	1	3	1	1	3	3	4	4	3	2	3	2	39	1521
6	1	1	2	1	2	1	1	2	3	1	2	1	1	2	1	22	484
7	3	1	4	1	2	1	1	3	3	1	2	2	2	2	1	29	841
8	3	2	3	1	3	1	2	4	4	2	2	2	1	2	1	33	1089
9	3	2	3	1	4	1	1	4	3	2	4	4	1	2	2	37	1369
10	3	3	3	1	4	1	1	3	3	4	4	4	2	2	2	40	1600
11	1	1	2	1	2	2	1	2	4	1	1	2	1	2	1	24	576
12	3	1	3	1	3	1	2	4	4	4	2	4	1	2	2	37	1369
13	1	1	1	1	1	1	2	4	4	1	3	2	1	2	1	26	676
14	1	3	3	1	2	1	1	3	3	1	3	2	1	2	1	28	784
15	1	1	2	1	3	1	1	3	3	2	2	1	1	2	1	25	625
16	1	1	3	1	2	1	1	3	3	1	2	1	3	2	1	26	676
17	1	2	2	1	3	1	1	3	3	1	2	2	2	2	1	27	729
18	2	2	4	1	2	1	1	3	3	1	2	1	1	2	1	27	729
19	2	2	2	1	3	1	1	2	4	1	2	1	1	2	2	27	729

20	1	1	2	1	2	1	2	2	4	1	2	1	1	2	1	24	576
21	4	3	3	1	4	1	1	3	4	1	4	3	2	2	1	37	1369
22	3	1	3	1	2	1	1	2	4	1	2	1	2	2	2	28	784
23	4	4	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	2	1	44	1936
24	4	4	4	1	2	1	2	2	4	3	2	2	3	2	2	38	1444
25	4	4	3	1	3	1	3	2	4	2	4	4	2	3	2	42	1764
26	1	1	3	4	3	2	1	4	2	2	3	2	2	2	1	33	1089
27	3	2	2	1	2	1	2	2	4	1	2	1	1	2	1	27	729
28	1	1	2	1	2	1	1	3	4	1	2	1	1	2	1	24	576
29	3	3	3	1	3	1	1	2	4	1	3	4	2	2	1	34	1156
30	1	2	3	1	2	1	2	2	4	1	2	2	2	2	1	28	784
31	3	3	1	2	1	2	1	3	4	1	2	1	1	2	2	29	841
32	2	1	2	1	2	1	1	3	3	1	2	1	2	2	1	25	625
33	3	2	3	1	2	1	1	4	3	1	2	1	1	2	1	28	784
34	3	1	4	1	3	1	1	2	4	3	2	2	1	2	1	31	961
35	4	3	4	1	2	1	1	3	4	2	4	4	3	3	2	41	1681
36	4	3	4	4	3	3	1	2	3	3	3	2	4	2	1	42	1764
37	2	2	3	1	2	1	1	3	4	1	3	1	1	2	1	28	784
38	3	4	3	1	4	1	2	4	4	4	4	2	2	3	2	43	1849
39	2	3	3	1	3	1	1	1	4	2	3	3	4	2	1	34	1156
40	3	1	2	1	2	1	1	3	4	1	3	2	1	2	1	28	784
41	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	4	3	2	44	1936
42	3	1	3	1	2	1	1	4	4	1	2	1	2	2	1	29	841
43	3	2	2	1	2	1	1	2	3	1	3	1	1	2	1	26	676
44	3	3	2	1	2	1	1	4	4	1	2	2	2	2	1	31	961

45	3	3	2	2	3	2	1	4	3	3	3	2	2	2	1	36	1296
46	3	3	3	3	3	3	2	4	4	1	2	2	2	2	1	38	1444
47	3	3	3	1	4	1	1	4	4	4	2	1	1	3	2	37	1369
48	4	3	4	1	3	1	1	4	4	1	2	1	4	2	1	36	1296
49	3	2	3	1	3	1	1	3	4	3	2	1	1	2	1	31	961
50	3	2	2	1	2	1	1	3	4	2	1	1	1	2	1	27	729
51	4	4	3	1	4	1	1	3	4	2	4	3	2	3	2	41	1681
52	2	2	3	1	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	1	29	841
53	3	3	2	1	2	1	1	3	4	1	2	2	1	2	1	29	841
54	3	3	3	1	3	1	1	2	4	1	3	2	2	2	1	32	1024
55	3	4	3	1	2	1	1	3	4	1	3	1	1	2	1	31	961
56	2	2	3	1	2	1	1	4	4	1	2	3	2	2	1	31	961
57	3	3	4	1	2	1	1	2	4	3	3	1	1	2	1	32	1024
58	3	3	4	1	2	1	1	3	4	1	2	1	2	2	1	31	961
59	4	3	2	1	3	1	1	2	4	2	2	1	2	3	1	32	1024
60	3	2	3	1	2	1	2	4	4	2	3	2	4	3	1	37	1369
61	3	3	2	1	3	1	1	2	3	1	2	2	1	2	1	28	784
62	3	3	2	4	2	2	1	2	4	1	2	1	1	2	1	31	961
63	1	1	4	1	2	1	2	2	4	1	2	2	2	2	1	28	784
64	3	2	3	1	3	1	1	3	4	1	2	1	1	2	1	29	841
65	3	3	3	1	4	1	1	4	4	2	2	4	2	2	2	38	1444
66	3	3	4	1	3	1	1	3	4	4	3	2	2	3	1	38	1444
67	3	3	3	1	2	2	2	3	1	3	3	2	1	2	2	33	1089
68	4	4	3	3	3	2	1	3	4	4	4	3	2	3	2	45	2025
69	3	3	3	1	2	1	1	3	4	1	3	1	1	2	1	30	900

70	4	4	3	1	4	1	2	4	4	2	3	2	3	3	2	42	1764
71	4	4	3	3	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	2	48	2304
72	3	3	4	1	2	1	2	4	4	2	2	3	2	3	1	37	1369
73	3	3	3	1	3	1	1	4	4	1	3	3	2	2	1	35	1225
74	3	3	2	1	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	1	28	784
75	3	3	3	1	3	1	2	2	4	4	3	4	2	2	2	39	1521
76	4	4	3	1	4	1	1	3	4	2	4	3	2	3	2	41	1681
77	2	3	2	1	3	1	1	3	4	1	2	1	1	2	1	28	784
78	3	3	3	1	3	1	3	4	4	1	4	4	2	3	1	40	1600
79	1	1	2	4	2	2	1	3	4	1	4	2	2	2	1	32	1024
80	3	1	4	4	2	2	1	4	4	1	2	2	2	3	1	36	1296
81	1	2	2	3	2	2	1	3	3	1	3	1	2	2	1	29	841
82	3	1	3	1	3	1	1	3	3	2	2	2	1	2	1	29	841
83	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	2	1	50	2500
84	1	1	3	1	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	1	24	576
85	3	3	3	4	2	2	1	3	4	2	2	1	1	2	1	34	1156
86	1	1	2	1	2	1	1	3	4	1	2	1	1	2	1	24	576
87	2	3	2	1	2	1	1	3	4	1	2	1	1	2	1	27	729
88	4	2	3	1	3	1	1	4	4	4	4	2	1	3	2	39	1521
89	1	1	2	2	2	2	1	3	4	2	2	1	1	2	1	27	729
90	2	1	2	1	2	1	1	3	4	1	3	2	1	2	1	27	729
91	3	2	2	1	2	1	1	2	4	1	2	1	1	2	1	26	676
92	1	1	2	1	2	1	1	3	4	1	1	1	1	2	1	23	529
93	3	3	4	1	2	1	1	4	4	1	2	1	2	2	1	32	1024
94	2	2	4	1	2	1	1	3	3	1	2	1	2	2	1	28	784

95	3	4	2	1	2	1	1	3	4	2	2	1	1	2	1	30	900
96	3	4	3	1	3	1	1	3	3	2	4	2	2	3	1	36	1296
97	4	1	3	4	4	2	1	3	4	2	2	2	2	2	1	37	1369
98	1	1	4	4	2	2	1	4	3	2	4	4	4	2	1	39	1521
99	4	4	3	3	4	4	2	4	4	2	4	1	3	3	2	47	2209
100	1	1	2	1	2	1	1	4	4	1	2	2	1	2	1	26	676
101	3	2	4	1	3	1	1	4	4	4	2	2	1	2	1	35	1225
102	3	3	2	1	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	1	26	676
103	2	2	3	1	2	1	1	4	4	1	2	1	1	2	1	28	784
104	3	3	3	1	2	1	1	3	3	1	2	1	1	2	1	28	784
105	1	1	1	4	1	2	1	4	3	1	3	1	2	2	1	28	784
106	3	3	4	4	2	2	1	4	4	1	2	2	2	2	1	37	1369
107	2	2	2	1	2	1	1	3	3	1	1	1	1	2	1	24	576
108	1	1	2	1	2	1	2	2	4	1	2	2	1	2	1	25	625
109	4	3	3	1	3	1	1	3	3	2	3	2	4	2	1	36	1296
110	3	3	3	1	2	1	1	4	4	1	2	2	1	2	2	32	1024
111	3	3	3	4	2	2	1	2	4	1	3	2	4	2	1	37	1369
112	3	2	3	1	4	1	2	4	4	2	3	3	3	2	1	38	1444
113	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	2	2	1	25	625
114	1	1	2	1	2	1	1	3	3	1	3	1	1	2	1	24	576
115	1	3	3	1	2	1	1	3	4	1	2	2	2	2	1	29	841
116	3	2	3	1	2	1	1	3	3	1	2	1	1	2	1	27	729
117	3	3	2	1	2	1	1	2	4	3	2	1	1	2	1	29	841
118	3	3	3	1	2	1	1	3	4	3	2	2	1	2	1	32	1024
119	1	1	2	1	2	1	1	3	3	1	3	1	1	2	1	24	576

120	2	2	3	1	2	1	1	3	3	1	2	1	1	2	1	26	676
121	3	3	4	4	2	2	1	4	4	4	2	2	1	3	2	41	1681
122	3	1	2	1	2	1	1	2	3	1	3	1	1	2	1	25	625
123	1	1	4	1	2	1	1	3	3	1	2	1	2	2	1	26	676
124	3	1	3	1	3	1	1	3	3	2	2	1	1	2	1	28	784
125	3	3	3	1	4	1	1	4	4	1	2	2	1	2	1	33	1089
126	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	1	2	1	22	484
127	1	2	2	1	2	1	1	3	3	1	2	2	1	2	1	25	625
128	3	3	3	3	3	2	1	3	4	1	3	3	2	2	1	37	1369
129	3	3	3	4	4	2	2	2	4	2	3	2	1	3	2	40	1600
130	1	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	1	2	1	29	841
131	3	3	3	1	4	1	1	3	4	2	4	2	1	3	1	36	1296
132	4	4	3	1	3	1	1	4	4	1	2	2	1	2	1	34	1156
133	2	2	1	2	1	2	1	4	3	1	2	2	1	2	1	27	729
134	2	2	4	1	3	1	2	4	4	1	4	3	1	2	1	35	1225
135	1	2	3	1	2	1	1	3	3	1	3	2	1	2	1	27	729
136	3	2	3	1	2	1	2	4	4	1	2	1	1	2	1	30	900
137	3	3	3	1	2	1	1	4	4	1	3	3	2	2	1	34	1156
138	3	1	4	4	2	2	1	3	4	1	2	2	1	2	1	33	1089
139	3	2	1	1	1	1	1	4	4	1	3	2	1	2	1	28	784
140	1	3	3	1	3	1	2	2	4	2	3	2	2	2	1	32	1024
141	2	1	3	1	2	1	1	2	4	1	2	1	1	2	1	25	625
142	3	3	3	1	3	1	1	3	4	1	2	1	1	2	1	30	900
143	3	3	2	1	2	1	1	3	4	1	1	1	1	2	1	27	729
144	2	2	2	1	2	1	1	4	4	1	3	1	1	2	1	28	784

145	1	1	4	4	2	2	1	4	4	1	3	3	3	2	1	36	1296
146	3	3	3	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	28	784
147	1	3	2	1	2	1	1	3	4	1	3	2	1	2	1	28	784
148	3	3	3	3	3	4	2	2	4	2	4	2	4	3	1	43	1849
149	3	3	3	1	2	1	1	2	4	1	2	1	1	2	1	28	784
150	3	3	4	1	2	1	1	2	4	1	3	2	2	2	1	32	1024
151	2	1	3	1	2	1	1	2	4	1	3	1	1	2	1	26	676
152	2	2	4	1	2	1	1	3	4	1	3	1	2	2	1	30	900
153	4	3	3	1	3	1	2	2	4	1	3	1	1	2	1	32	1024
154	3	3	3	1	2	1	1	2	4	3	2	1	1	2	1	30	900
155	4	4	3	3	4	4	2	4	4	2	4	3	4	2	1	48	2304
156	3	4	3	1	2	1	2	2	4	1	2	1	1	2	1	30	900
157	3	3	3	1	2	1	1	2	4	1	2	2	1	2	1	29	841
158	4	4	3	3	4	3	2	4	4	2	4	4	2	3	2	48	2304
159	3	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	2	1	37	1369
160	1	1	2	1	2	1	1	3	3	1	2	2	1	2	1	24	576
161	2	1	2	1	2	1	1	4	4	1	2	1	1	2	1	26	676
162	3	3	4	1	2	1	1	2	4	2	3	1	1	2	1	31	961
163	2	1	2	1	2	1	2	2	4	1	2	2	1	2	1	26	676
164	2	1	3	1	3	1	1	2	4	2	3	1	4	2	1	31	961
$\sum x_i$	420	384	459	248	402	215	204	494	603	265	418	302	269	353	192	5228	
$\sum x_i^2$	1234	1062	1385	548	1082	349	290	1586	2263	561	1168	688	569	781	248	13814	

Lampiran 5. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas (Uji Liliefors)

Variabel	L_0	L_{tabel} (0,05)	Kesimpulan	Keputusan
Status Sosial Ekonomi	0.0014	0.069185	$L_0 < L_t$	Normal
Konsep Diri	0.0145	0.069185	$L_0 < L_t$	Normal

2. Uji Linearitas Regresi

Sumber Varian (SV)	Dk	JK	RJK	F hitung	F tabel
Total	164	1982145	-		
Regresi [a]	1	1992328.902	1992328.902		
Regresi [b/a]	1	421.1773176	421.1773176		
Residu	162	12474.79219	77.000489009	-0.00424	1.761514
Tuna Cocok	137	-296.4307808	-2.163728327		
Kesalahan [error]	25	12771.22298	510.848919		

Catatan : F_{tabel} ditetapkan untuk $\alpha = 0.05$

Lampiran 6. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Korelasi

		SSE	KD
SSE	Pearson Correlation	1	.181*
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	164	164
KD	Pearson Correlation	.181*	1
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	164	164

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Uji Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0.181)^2 \times 100\% \\
 &= 0.0327 \times 100\% \\
 &= 3.27\%
 \end{aligned}$$

3. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0.05$
X dan Y	0.181	0.0327	2.3382	1.65431

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI :

Nama : TIARA DWI DARNITA
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Oktober 1994
Kewarga Negara : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Tinggi, Berat Badan : 168 Cm, 60 Kg
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jalan Jati Padang Rt 005 / Rw 002 No. 34,
Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
E-Mail : tiaradwidarnita@gmail.com

PENDIDIKAN :

1. Formal

- (2012 - 2017) : Universitas Negeri Jakarta,
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga,
- (2009 - 2012) : SMK Negeri 47 Jakarta,
Jurusan Administrasi Perkantoran
- (2006 - 2009) : SMP Negeri 175 Jakarta
- (2000 - 2006) : SD Negeri Kebagusan 04 Pagi

2. Non Formal

- (2005) : Kursus Bahasa Inggris di LPIA, Jakarta
- (2005) : Kursus di Sanggar Seni Lukis Jati, Jakarta
- (2004-2005) : Kursus di Sanggar Seni Vokal Anak Indonesia, Jakarta